TRADISI KENDURI PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA SEDIE JADI KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NADHIRATUN HAYATI
NIM. 150305027
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019/1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	: Nadhiratun Hayati
NIM	: 150305027
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Program Studi	: Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Desember 2019

Yang menyatakan,

Nadhiratun Hayati

NIM. 150305027

LEMBARAN PEGESAHAN

SKRIPSI

Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Fakultas UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu

Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

NADHIRATUN HAYATI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

NIM : 150305027

جامعة الرانري

AR-RANIRY

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag	Drs. Abd. Majid, M.Si
NIP. 197905082006041001	**NIP. 196103251991011001**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Selasa, 7 Januari 2020
12 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	sekretaris,
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag	Drs. Abd. Majid, M.Si
NIP. 197905082006041001	**NIP. 196103251991011001**
Anggota I,	Anggota II,
Drs. Taslim, H.M. Yasin, M.Si	Suci Fajarni, M.A
NIP.196012061987031004	**NIP.199103302018012003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Drs.Fuadi, M.Hum
NIP.196502041995031092

ABSTRAK

Nama / NIM	: Nadhiratun Hayati / 150305027
Judul Skripsi	: Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Bener Meriah
Tebal Skripsi	: 92
Prodi	: Sosiologi Agama
Pembimbing I	: Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Abd. Madjid, M. Si

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan tradisi, khususnya tradisi kenduri. Tradisi kenduri adalah sebuah acara syukuran atau selametan yang dihadiri oleh para tamu undangan seperti keluarga, tetangga, sanak saudara, kerabat dan apparatur desa. Desa Sedie Jadi salah satu desa yang didalamnya mayoritas masyarakat bersuku Jawa, dimana masyarakat Jawa tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai dalam tradisi khususnya tradisi kenduri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, motivasi masyarakat masih mempertahankan tradisi kenduri dan mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kenduri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dilaksanakan di dua tempat yaitu di masjid atau disebut dengan kenduri kalender dan di rumah disebut dengan kenduri *life cycle*. motivasi dalam mempertahankan tradisi kenduri yaitu melestarikan adat, mendoakan keselamatan, menciptakan kesebersamaan dan antusia yang tinggi. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kenduri yaitu mempererat kesatuan, menjadikan kerukunan, saling berbagi, sebagai ajang silaturrahmi, tolong menolong dan keharmonisan sosial.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat tidak lupa kita panjatkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau sekalian, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam dengan penuh ilmu pengetahuan.

Dalam rangka menyelesaikan Studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). untuk itu, penulis memilih skripsi yang berjudul "Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah".

Dalam hal ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Drs.Fuadi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, kepada Ketua Prodi Sosiologi Agama, kepada Penasehat Akademik (PA), kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai pembimbing I, kepada bapak Drs. Abd. Majid, M.Si sebagai pembimbing II, kepada teman yang sudah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dengan senang hati penulis mau menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Darussalam, 23 Desember 2019

Nadhiratun Hayati

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
PERNYATAANKEASLIAN.....ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....iii
ABSTRAK.....iv
KATA PENGANTAR.....v
DAFTAR ISI.....vii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....6
A. Kajian Pustaka.....6
B. Kerangka Teori.....12
C. Definisi Operasional.....16
1. Tradisi.....17
2. Kenduri.....18
3. Masyarakat Jawa.....18

BAB III METODE PENELITIAN.....20
A. Pendekatan Penelitian.....20
B. Informan Penelitian.....20
C. Teknik Pengumpulan Data.....21
D. Teknik Analisis Data.....24
E. Sistematika Penulisan.....25

BAB IV HASIL PENELITIAN.....26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Sedie Jadi....26
1. Demografi Desa Sedie Jadi.....26
2. Sejarah Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi.....28
B. Kenduri dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Jawa.....29
1. Pengertian Kenduri.....29
2. Kenduri dan Relasi Sosial Masyarakat Jawa.....30

C. Pelaksanaan Kenduri Masyarakat Jawa Desa Sedie Jadi...42
1. Pengertian Kenduri.....42
2. Tujuan Kenduri.....46
3. Tempat Kenduri.....47
1. Kenduri Kalender (kenduri masjid).....47
a. Kenduri Tahunan.....48
b. Kenduri Bulanan.....51
c. Kenduri Mingguan.....51
2. Kenduri *Life Cycle* (kenduri rumah).....52
a. Kelahiran.....54
b. Pernikahan.....55
c. Khitanan.....56
d. Kematian.....57
D. Motivasi dalam Mempertahankan Tradisi Kenduri.....60
1. Melestarikan Adat.....60
2. Mendoakan Keselamatan.....61
3. Menciptakan Kebersamaan.....62
4. Antusias yang Tinggi.....64
E. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Kenduri.....64
1. Mempererat Kesatuan.....65
2. Menjadikan Kerukunan.....66
3. Saling Berbagi.....67
4. Sebagai Ajang Silaturrahmi.....67
5. Tolong Menolong.....68
6. Keharmonisan Sosial.....69
F. Analisis Penulis 70

BAB V PENUTUP.....74
A. Kesimpulan.....74
B. Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA.....77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....91

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa didefinisikan sebagai salah satu masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Sesuatu yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa adalah terdapat nilai kearifan lokal dan nilai keluhuran. Setiap tradisi pada masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam, dimana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme. Tradisi ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Kebudayaan Jawa adalah budaya syarat dengan simbol-simbolnya memiliki makna lesikal maupun makna sense yang disebut dengan *Piwulang Kebecikan* (ajaran kebaikan).[1]

Dalam hal ini masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*).[2]

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Dalam hal ini tantangan yang sungguh-sungguh mengancam kita adalah kebudayaan modern tiruan yang masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat di berbagai tempat. Modernisasi menjadi fenomena yang sangat umum dan hampir ke seluruh pelosok dunia. Proses ini memberikan dampak terhadap berbagai lingkup tatanan dunia

---

[1]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm.130

[2]Dr. Marzuki, M.Ag., "*Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*", dalam Jurnal Ilmu Sosial Nomor 2, (2004), hlm.5

terutama kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kebudayaan manusia yang juga terpengaruhi.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu hingga masa sekarang ini. Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan sekarang kini.

Desa Sedie Jadi yang berada di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, terbagi menjadi tiga Dusun yaitu Dusun Kresek, Dusun Sidorejo dan Dusun Sejahtera. Umumnya masyarakat disana adalah petani dan sangat sedikit yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Masyarakat Desa Sedie Jadi dikenal sebagai masyarakat yang taat kepada agama dan masih kental dengan nilai-nilai tradisi adat Jawa serta mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan sejak lama seperti adat dalam kelahiran, khitanan, pernikahan, dan acara kematian serta acara-acara adat Jawa lainnya.

Desa Sedie Jadi terletak di bawah Kaki Gunung Gerdong. Desa Sedie Jadi ini berbatasan dengan Desa Kampung Baru yang mayoritas masyarakatnya bersuku Gayo dan Desa Pondok Gajah yang mayoritas masyarakatnya bersuku jawa. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa desa Sedie Jadi ini salah satunya adalah tradisi kenduri. Kenduri merupakan suatu bentuk berkumpul bersama yang dihadiri lebih dari dua orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan mengabulkan sesuatu yang manusia inginkan. Acara kenduri dihadiri oleh tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, dan lainnya.

Pada masyarakat Jawa di desa Pondok Gajah kemungkinan masih melaksanakan tradisi kenduri ini sesuai dengan adat mereka. Begitu juga dengan masyarakat Gayo di desa Kampung Baru, dimana kemungkinan mereka juga masih melaksanakan tradisi

kenduri sesuai dengan adat mereka dan tidak sama dengan tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, terutama di desa Sedie Jadi.

Tradisi kenduri yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga saat ini. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme.[3]

Acara kenduri pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi ini dilakukan dirumah maupun di mesjid. Acara kenduri di mesjid yaitu dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, menyambut Bulan Suci Ramadhan (Megang), Khatam Al-qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan, Memperingati Hari Tragedi 5 Juni dan menyambut Satu Muharram. Acara kenduri dirumah yaitu dalam rangka acara pernikahan, kelahiran, khitanan dan kematian.

Hal ini bisa dilihat dari masyarakat Jawa itu sendiri, Setiap terdapat acara pernikahan, kelahiran, khitanan dan kematian, masyarakat Jawa desa Sedie Jadi ini masih menjalankan acara tersebut dengan menggunakan tradisi kenduri, dimana mereka memulai dari bentuk acara dan prosesi hingga makanan-makanan yang diberikan kepada semua yang hadir. Begitu juga dengan acara kenduri yang dilaksanakan di masjid. Tradisi seperti ini bisa jadi dijalankan juga oleh suku lain namun berbeda proses dan mekanisme pelaksanaannya.

Pada kebiasaannya dalam melaksanaan tradisi kenduri yang di rumah-rumah biasanya mereka menyediakan makanan untuk masyarakat yang hadir di acara tradisi kenduri tersebut, serta

---

[3]Budiono Herusatoto.. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Jogjakarta: Hanindita Graha Widia. 2005), hlm.25

menyediakan sedikit makanan untuk dibawa pulang yaitu berupa nasi beserta lauk pauknya yang dimasukkan ke dalam tempat yang telah disediakan. Kegiatan ini berbeda dengan pelaksanaan tradisi kenduri yang dilaksanakan di mesjid, dimana masyarakatlah yang membawa makanan ke mesjid biasanya disebut dengan ambengan yaitu untuk makan bersama bagi masyarakat yang hadir.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap adat istiadat serta budaya yang tergolong kedalam rumpun tradisi, masyarakat masih setia menjalankan hingga di tengah kemajuan zaman pada saat ini, modernisasi tidak membuat masyarakat Sedie Jadi melupakan jati diri mereka. Namun tidak jarang juga terdapat desa-desa yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa sudah kurang memperhatikan keberlangsungan tradisi tersebut, hal ini kerap terjadi di daerah perkotaan, dimana sudah banyak budaya-budaya baru yang menghampiri masyarakat tersebut sehingga tradisi perlahan-lahan mulai tidak dijalankan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Mengapa Masyarakat Jawa Mempertahankan tradisi kenduri?
3. Apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kenduri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi kenduri pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui Masyarakat Jawa Mempertahankan tradisi kenduri.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi kenduri.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana tradisi kenduri pada masyarakat jawa sehingga hasil penelitian tersebut dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya. Penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang tradisi kenduri pada masyarakat jawa. Penelitian ini menjadi koleksi tambahan bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan tradisi kenduri pada masyarakat jawa. Sebagai khazanah dan wawasaan pembelajaran serta tambahan referensi tentang tradisi kenduri pada masyarakat jawa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka merupakan salah satu langkah awal yang perlu di perhatikan, karena pada dasarnya dalam penelitian biasanya diawali dengan ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Sebelum penulis melakukan penelitian terkait tradisi kenduri pada masyarakat jawa di desa sedie jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah, penulis terlebih dahulu melakukan kajian Analisa terhadap penelitian terdahulu guna tidak terjadinya kesamaan dalam pembahasannya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Shelia Windya Sari dengan Judul *"Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan"*. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa Pergeseran nilai-nilai tradisi kenduri yang terjadi di Kecamatan Magetan terlihat pada berbagai hal dalam pelaksanaan kenduri sekarang ini. Pada zaman dahulu tujuan kenduri adalah untuk menjaga hubungan baik kepada Tuhan pengusa alam, saat ini kenduri bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.[4] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa tujuan kenduri sama-sama untuk menjaga hubungan baik antara Tuhan dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam pelaksanaa tradisi kenduri, dimana sudah mulai bergeser nilai-nilai *religiousnya*, tetapi di Desa Sedie Jadi belum ada terjadinya pergeseran nilai *religious* dalam tradisi kenduri.

Jurnal yang ditulis oleh Rina Dewi Susanti dengan Judul "*Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo*

[4]Shelia Windya Sari, *"Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan"* (Skripsi Fkip, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), 2-3

Kabupaten Banyuwangi". Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa Proses pelaksanaan tradisi Kenduri dalam masyarakat Jawa pada perayaan hari raya galungan di Desa Purwoari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi mempunyai dua fungsi yaitu, fungsi sosial adalah untuk mengembangkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar masyarakat tanpa membedakan status sosial dan kepercayaan sesama umat manusia. Fungsi *Religius* yaitu dengan pelaksanaan tradisi kenduri akan dapat menumbuhkan keyakinan masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga diharapkan tradisi ini tetap dipertahankan.[5] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa kenduri untuk menciptakan kebersamaan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa mereka melaksanakan tradisi kenduri pada hari raya galungan, sementara di Desa Sedie Jadi tidak dilaksanakannya kenduri hari raya galungan tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Virno Lama Taro dengan Judul "*Tradisi Kenduri Arwah Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus Di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau)".* Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pada Tradisi Kenduri Arwah dalam Masyarakat Tanjung Kecamatan Buru, mereka menggunakan *setanggi dan kemenyan* dalam pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua adat atau keluarga yang dipandang mampu, dan dengan *roti canai* sebagai hidangannya. Mereka menganggap bahan tersebut sebagai penghantar doa mereka kepada almarhum yang baru saja meninggal. Dari sini dapat kita ketahui bahwa masyarakat Islam yang berada di Dusun Tanjung masih mempercayai benda benda

[5]Rina Dewi Susanti, *"Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi",* dalam Jurnal Peneltian Agama Hindu Nomor 2, (2017), hlm. 490.

yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.[6] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam melaksanakan kenduri arwah atau kenduri kematian mereka melakukan pembacaan doa untuk arwah orang yang sudah meninggal, begitu juga dengan kenduri kematian di Desa Sedie Jadi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa mereka masih menggunakan setanggi dan kemenyan sebagai hidangannya, tetapi di Desa Sedie Jadi sudah tidak memakai alat-alat sakral atau hal-hal yang berbau mistik.

Skripsi yang ditulis oleh Waqi‟aturrohmah dengan Judul "*Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal".* Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa menjelaskan tentang apa makna tradisi *weh-wehan* yang ada di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. Dalam tradisi *weh-wehan* terdapat pengaruh positif baik pengaruh dari segi akidah maupun dari segi sosial. Tradisi *weh-wehan* ini selain ajang dalam rangka mendekatkan diri dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, juga terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Salah satu diantaranya melihat dari pelaku tradisi *weh wehan* yang mengutamakan anak kecil. Masyarakat Kaliwungu secara tidak langsung mempunyai konsep mendidik putra-putri mereka agar bersemangat berbagi kepada sesama. Disisi lain, meskipun kepercayaan masyarakat Kaliwungu tidak semuanya beragama Islam, namun dalam kenyataanya ketika tradisi *weh-wehan,* yang mengikuti tidak hanya orang muslim tetapi orang non muslim juga ikut dalam acara tradisi *weh-wehan* ini. Tarutama dalam Lomba "Festival Pekan Maulud" semua warga masyarakat sangat berantusias ikut berpartisipasi. Hal inilah yang membuat nuansa tersendiri ketika berada di Kaliwungu dibandingkan dengan daerah lain di kabupaten Kendal yang tidak terdapat semacam

[6]Virno Lama Taro, "*Tradisi KenduriArwah Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus Di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau)",* (skripsi Aqidah Filsafat, UIN SUSKA Riau, 2014), 32-34.

tradisi *weh-wehan*.[7] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa mereka masih melaksanakan tradisi kenduri maulid Nabi Muhammad Saw. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa mereka merayakan maulid Nabi Muhammad Saw dengan membuat perlombaan atau festival pekan maulud, sedangkan di Desa Sedie Jadi tidak membuat perlombaan apapun.

Skripsi yang ditulis oleh Ana Latifah dengan judul *"Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung".* Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa Masyarakat Jawa pada umumnya identik dengan tradisi-tradisi yang menyatukan budaya Islam dan Jawa. Demikian halnya masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yang mayoritas bermata-pencaharian sebagai petani, memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi *Suran*, merupakan salah satu upacara ritual untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang serta dalam rangka perayaan atau tasyakuran datangnya tahun baru dalam kalender Jawa, yang memiliki keunikan. Keunikan tradisi ini terletak pada pengambilan air di sumber mata air *Sendhang Sidhukun* dan kirab pengantin pembawa sesaji.[8] Persamaan dengan penelitian ini bahwa mereka masih melaksanakan tradisi kenduri satu sura atau disebut dengan tahun baru. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pengambilan air di sumber mata air *Sendhang Sidhukun* dan kirab pengantin pembawa sesaji, sedangkan di Desa Sedie Jadi tidak ada dilakukannya hal-hal seperti itu.

Skripsi yang ditulis oleh Lita Astia Beti dengan judul *"Budaya Kenduri Sebagai Sedekah Di Desa Parelor Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri".* Berdasarkan hasil penelitiannya

---

[7]Waqi"aturrohmah, "Tradisi *Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*", (Skripsi Aqidah Filsafat, UIN Wali Songo, 2015), 65-68.

[8]Ana Latifah. *"Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung"* (skripsi Aqidah Filsafat, UIN WaliSongo, 2014), 21-26.

bahwa budaya kenduri sekarang masih dilakukan oleh masyarakat desa Parelor Kecamatan Kunjang kabupaten Kediri karena mereka sampai sekarang masih melestarikan budaya kenduri sebagai tanda bahwa mereka masih mempercayai adanya nenek moyang mereka dan menghormati roh leluhur. Melalui budaya kenduri yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Parelor Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri para generasi muda menjadi ikut melestarikan budaya tradisi tersebut dan sangat dicontoh dengan baik. Melalui budaya tersebut masyarakat Jawa bisa saling bersedekah dengan sesama dan tidak hanya dengan tetangga atau saudara. Setelah mengetahui nilai-nilai norma yang terkandung dalam budaya kenduri generasi muda dan masyarakat semakin percaya bahwa budaya tersebut sebenarnya merupakan suatu budaya yang harus dijaga dengan baik.[9] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa tradisi kenduri masih dilestarikan dengan baik dan sebagai ajang sedekah untuk masyarakat, begitu juga di Desa Sedie Jadi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penyajian makanannya sebagai ajang sedekah.

Skripsi yang ditulis oleh Zul Virdianitradisi dengan judul *"Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)".* Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa Tradisi ritual setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun, sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Bahkan seakan-akan tradisi tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya modernitas. Walaupun ada sebagian masyarakat jawa yang sudah tidak berpegang pada tradisi kejawen. Mereka tidak meninggalkannya, melainkan dengan mengganti "isi" dari upacara tersebut dengan "wadah" yang sama, yaitu dengan

[9]Lita Astia Beti. *"Budaya Kenduri Sebagai Sedekah Di Desa Parelor Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri",* (Skripsi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri,.2018), 9-11.

tahlilan seperti yang sudah dikemukakan di atas. Dari sisi lain sebagian masyarakat menganggap bahwa selamatan orang mati tersebut merupakan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Rosulullah bersabda: "Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) Apalagi dengan adanya sesaji yang terdapat dalam persyaratan slametan orang mati tersebut dikhawatirkan masyarakat Islam di Jawa akan terjerumus dalam kemusrikan mengingat menurut pandangan Hukum Islam bahwa hal tersebut dilarang dalam Hukum Islam. Hal ini tentu akan menunjukkan adanya berbagai pandangan yang berbeda-beda baik bagi masyarakat Jawa sebagai orang Jawa, masyarakat Jawa sebagai orang Islam dan pandangan Hukum Islam itu sendiri.[10] Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa masih dilaksanakan kenduri untuk orang yag sudah meninggal, mereka melaksanakan tradisi kenduri sesuai dengan ajaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa melakukan tradisi kenduri untuk orang yang sudah meninggal itu adalah bid'ah, tetapi di Desa Sedie Jadi sendiri tidak ada masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi kenduri untuk orang meninggal itu bid'ah, justru itu adalah sesuatu acara yang sangat baik.

Berdasarkan karya tulis yang dipaparkan di atas, belum ada yang melakukan penelitian secara khusus tentang Tradisi Kenduri Pada masyarakat Jawa sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Atas dasar hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Kenduri yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Sebagai salah satu kelompok suku Jawa yang notabennya

---

[10]Zul Virdianitradisi. "*Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar")* (Skripsi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 22-25.

tidak berada di pulau Jawa, bagaimana mereka mempertahankan budaya leluhurnya.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sebuah teori untuk dapat digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial dari Robert D. Putnam agar mendapatkan data yang valid terkait dengan tradisi kenduri. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Robert D. Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian yaitu: Adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu.

Berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.[11]

---

[11]Rusydi Syahra. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

Definsi Putnam tentang Modal Sosial sedikit berubah dari tahun 1990-an. Pada tahun 1996, ia menyatakan bahwa Modal Sosial adalah bagian dari kehidupan Sosial, Jaringan, Norma, dan Kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Tiga ramuan utama dalam pembahasan ini belum berubah sejak tahun 1993 yang baru adalah identifikasi partisipan ketimbang masyarakat sebagai penerima manfaat dari Modal Sosial. Selanjutnya, dalam buku terkenalnya, Putnam berargumen bahwa: Gagasan inti dari modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai nilai kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Istilah itu sendiri didefinisikannya merujuk pada Hubungan antar individu, jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut.[12]

Dalam modal sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama, hubungan saling percaya (*Trust*), dimana harus adanya kejujuran, kewajiban, sikap egaliter, toleransi dan kemurahan hati. Yang kedua, jejaring (*Network*), dimana harus adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan. Yang ketiga, norma (*Norm*), dimana harus adanya nilai-nilai bersama, sanksi-sanksi dan aturan-aturan (*moral*).

Dalam teori modal sosial ini yang ingin di dapatkan dalam penelitian adalah yang pertama melihat bagaimana kepercayaan masyarakat jawa yang membangun partisipasi dan saling membantu antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Yakni, dalam kepercayaan atau trust di dalamnya terdapat sebuah kejujuran, kewajiban, toleransi dan lain-lain. Dimana peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat Jawa itu membangun sebuah kejujuran dalam lingkungan masyarakat, melaksanakan kewajiban mereka sebagai masyarakat dan saling toleransi antara satu dengan yang lain. Kedua melihat bagaimana jaringan atau

[12]Idem, Bowling Alone, *Keruntuhan Dan Kebangkitan Komunitas Amerika* (Simon and Chuster, New York, 2000), hlm. 18-20

jejaring yang dibangun oleh masyarakat setempat, contoh seperti seorang tengku, anggota legislatif, dan lain-lain. Dalam membangun jaringan atau jejaring harus adanya partisipasi, solidaritas, keadilan, dan kerja sama. Peneliti ingin melihat bagaimana seorang yang membangun jaringan atau jejaring itu bisa memperoleh sebuah partisipasi dari masyarakat sehingga jaringan mereka bisa bertahan sampai saat ini. Ketiga melihat bagaimana norma-norma itu dilaksanakan dalam masyarakat Jawa itu sendiri. Dalam norma-norma pasti adanya aturan, sanksi, dan nilai. Peneliti ingin melihat apakah masyarakat Jawa itu menjalankan norma atau aturan yang sudah di buat dan di sepakati bersama dan apa tindakan masyarakat apabila norma atau aturan itu dilanggar.

Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data yang valid dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam melihat tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa perlu adanya hal-hal yang ingin diteliti terlebih dahulu sesuai dengan tradisi kenduri tersebut.

Dengan melihat teori modal sosial, tradisi kenduri pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi yang diteliti oleh penulis sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip dari teori tersebut, pertama seperti kepercayaan (*trust*). kepercayaan masyarakat Jawa yang membangun partisipasi dan saling membantu antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi saat akan melakukan tradisi kenduri mereka bersama-sama saling membantu seperti masak-memasak atau sering kata orang Jawa disebut dengan Rewang. Dalam kepercayaan atau trust di dalamnya yang pertama terdapat sebuah kejujuran, pastinya setiap masyarakat yang ingin membantu masyarakat yang lain harus adanya kejujuran didalam diri masyarakat tersebut. Tanpa adanya kejujuran maka masyarakat tidak akan saling percaya antara satu dengan yang lain. Kedua kewajiban. Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi harus menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat seperti saling membantu antara satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi, dan lain-lain. Ketiga toleransi. Masyarakat pada

umumnya harus saling bertoleransi baik itu dalam hal berbeda agama, suku, keyakinan, pendapat dan sebagianya. Seperti masyarakat jawa di Desa sedie jadi dimana mereka saling bertoleransi antar sesama. Walaupun di Desa Sedie Jadi tersebut ada perbedaan antar suku dan keyakinan maka mereka tetap satu saling menghormati dan menghargai.

Kedua adalah jejaring/jaringan. jaringan atau jejaring yang dibangun oleh masyarakat di Desa Sedie Jadi, contoh seperti seorang tengku, anggota legislatif. Dalam membangun jaringan atau jejaring harus adanya partisipasi. Contoh yang pertama seorang tengku yang berada di desa Sedie Jadi yang bernama Tengku Wahyu, ketika beliau ingin membuat sebuah pengajian khusus untuk masyarakat setempat, maka yang beliau lakukan adalah membangun sebuah jaringan masyarakat sehingga masyarakat tersebut bisa mengikuti pengajian rutin dan menjadi murid beliau untuk diajarkan seperti mengaji Alqur'an membaca kitab dan mengajarkan seputaran ilmu agama. Jadi, beliau perlahan-lahan bisa membangun partisipasi dari masyarakat setempat. Kemudian harus adanya solidaritas. Dalam membangun solidaritas beliau mengajak masyarakat untuk bergabung dalam pengajian. Selama ini masyarakat setempat sangat solidaritas sekali dan mereka sangat senang bisa mengikuti pengajian tersebut. Kemudian harus adanya keadilan. Dalam membangun keadilan beliau tidak membedakan antara masyarakat satu dengan yang lain, karena memang tidak adanya perbedaan diantara masyarakat, jadi beliau melakukan sesuatu hal dengan seadil-adilnya. Kemudian harus adanya kerja sama. Dalam melakukan kerja sama maka beliau mengumpulkan para aparatur desa seperti kepala dusun dan imam dusun untuk membujuk masyarakat supaya mau mengikuti pengajian tersebut. Jadi, masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi ini sudah mempercayai beliau sebagai tokoh masyarakat atau Tengku sampai saat ini.

Contoh yang kedua seperti anggota legislatif yaitu Bapak Sutrisno. Ketika ingin mencalonkan diri untuk menjadi anggota

legislatif maka yang harus dilakukan adalah membangun jejaring/jaringan para masyarakat, maka beliau mengadakan perkumpulan antara masyarakat yang beliau percayai untuk membantu dan membangun tim sukses dalam hal mencari partisipasi masyarakat. Dalam setiap tindakan untuk merealisasikan rencana menjadi hasil yang diharapkan, maka beliau harus fokus untuk mempekerjakan orang-orang yang kreatif, strategis, disiplin dan optimis didalam sebuah tim sukses. Dalam hal mencapai solidaritas yang tinggi beliau membangun tim sukses yang efektif agar bisa membantu beliau untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan strategis yang membutuhkan konsentrasi dan fokus yang lebih intensif. Dalam membangun jejaring/jaringan maka harus terciptanya keadilan, dalam hal ini beliau bekerja keras untuk memperlakukan keadilan kepada para tim suksenya agar mereka tidak merasa kecewa. Kemudian harus adanya kerja sama, beliau meyakinkan bahwa para tim suksesnya bisa bekerja sama agar mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu meraih kemenangan.

Ketiga adalah norma. Norma adalah sebuah aturan yang diterapkan melalui lingkungan sosial yaitu berupa nilai-nilai bersama, sanksi-sanksi dan aturan-aturan (*moral*). Dalam lingkungan desa Sedie Jadi pastinya ada norma-norma yang diterapkan oleh para apparatur desa. Nilai-nilai yang diterapkan seperti nilai sosial, nilai religious, nilai budaya dan sebagainya. Selama ini masyarakat desa Sedie Jadi masih menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian adanya sanksi-sanksi yang diberikan bagi masyarakat yang melanggar peraturan yang telah diterapkan. Aturan-aturan telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Sedie Jadi sehingga sampai saat ini belum ada yang melanggar aturan-aturan di desa tersebut.

C. Definisi Operasional

Berhubung suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu

menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, istilah pokok yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.[13] Dalam suatu masyarakat Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi dalam Bahasa latin traditio "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.[14]

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat- tempat yang di anggap keramat.[15]

Adapun tradisi yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang. Dengan demikian maka dalam pelaksanaan suatu tradisi harus dijalankan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung. Seperti halnya tradisi yang dijalankan oleh Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi, dimana tradisi masih dijalankan oleh Masyarakat Jawa di sana. Tujuan masyarakat Jawa dalam menjalankan tradisinya yaitu untuk menjaga hubungan baik antara satu sama lainnya dan tujuan utamanya adalah lebih kepada sarana untuk bershadaqoh.

---

[13]Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), hlm.756

[14]Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.12-13

[15]Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm.103

2. Kenduri

Kenduri pada dasarnya adalah tradisi selametan yaitu makan bersama yang mana makanan tersebut sudah diberi doa,kemudian dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di satu lingkungan. Biasanya dalam melakukan upacara kenduri disajikan pula tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir.[16]

Adapun kenduri yang dimaksud adalah acara makan bersama yang diiringi dengan berdoa bersama, berdoa agar diberikan keselamatan. Acara kenduri di Desa Sedie Jadi ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di mesjid dan di rumah. Acara kenduri di mesjid yaitu dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, menyambut Bulan Suci Ramadhan (Megang), Khatam Al-qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan, menyambut Satu Muharram. Acara kenduri dirumah yaitu dalam Rangka acara kelahiran, pernikahan, khitanan dan kematian.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.[17]

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang

---

[16]Sarjono, Agus R. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999), hlm.4

[17]Sedyawati,Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.429

secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.[18]

Jadi dalam hal ini Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah sekelompok manusia yang hidup di suatu tempat atau desa yang mengalami hubungan interaksi sosial dengan sesamanya dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Seperti di Desa Sedie Jadi, dimana mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Jawa. Jadi masyarakat Jawa di desa ini sangat kental dengan interaksi sosialnya, solidaritas mereka sangat kuat dan masyarakat Jawa disana sangat ramah dan bersahaja. Silaturrahmi masyarakat Jawa di desa ini sangat baik, masyarakat saling membantu satu sama lain. masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi merupakan masyarakat yang aktif dengan kegiatan desanya, seperti kenduri, wirid, arisan ibu PKK, senam sehat dan lain sebagainya. Semua kegiatan dilakukan secara rutin dalam waktu tertentu.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[18]Herusatoto, Budiono.*Simbolisme dalam Budaya Jawa.* (Yogyakarta: Hanindita.1987), hlm.10

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang Pendidikan.[19]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis sendiri adalah pendekatan yang menggunakan teori-teori sosiologi dalam penelitian, sebab sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu.

Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian yaitu untuk memahami masalah sosial dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat, memaparkan dan menjelaskan berbagai fenomena keagamaan, dan melihat atau menggambarkan pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

B. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Adapun teknk penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknk *purvosive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel. Informan ini dbutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi kecamatan Bukit kabupaten Bener Meriah.

---

[19]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D. (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 6

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Imam Desa, Kepala Dusun, Imam Dusun, Tokoh Agama dan masyarakat yang mengikuti tradisi kenduri di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Subjek atau informan dalam penelitian ini difokuskan pada 5 orang aparatur desa dan 2 orang masyarakat yang mengikuti tradisi kenduri.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan Teknik purvosive yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informasi kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi kecamatan Bukit kabupaten Bener Meriah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data pada pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pernyataan tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.[20] Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan aktivitas Masyarakat Jawa ketika melaksanakan tradisi kenduri dalam kehidupan mereka

[20]Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.124

di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktivitas subyek guna memperoleh data yang valid.

Dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen yang dapat diamati yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas), ketiga dimensi dapat diperluas sehingga apa yang diamati adalah Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya, Pelaku (yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi itu, Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang pada situasi itu), objek (yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu), Perbuatan (tindakan-tindakan tertentu), Kejadian atau peristiwa (yaitu rangkaian kegiatan), Waktu (urutan kegiatan), Tujuan (apa yang ingin dicapai orang), Perasaan (emosi yang dirasakan dan dinyatakan).[21]

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka peneliti akan melakukan studi observasi dengan mengamati perilaku, aktivitas dan kejadian yang terjadi di masyarakat desa Sedie Jadi serta mengetahui kondisi kehidupan sosial keagamaan di lingkungan desa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan.[22] Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban dari sang

---

[21] Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 111

[22]Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 83.

informan kemudian akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti *tape recorder*.

Wawancara yang akan dilakukan di Desa Sedie Jadi yaitu terkait dengan masalah tradisi kenduri. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada informan. Dapat dipastikan bahwa dengan melakukan wawancara peneliti akan dapat mengetahui banyak hal yang lebih mendalam tentang partisipan atau masalah yang sedang diteliti dari para informan. Menjelaskan, "tujuan dari dilakukannya wawancara adalah mendapatkan data, diperoleh tidaknya data tergantung pada pendekatan yang dilakukan pewawancara, oleh karena itu pewawancara harus mempersiapkan diri secara utuh baik dari kesiapan instrument dan juga penampilan".[23] Jadi dalam wawancara tersebut peneliti ingin memperoleh informasi yang tepat dari para narasumber untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian terkait dengan tradisi kenduri pada masyarakat jawa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidik.[24]

Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi buku perpustakaan, jurnal, artikel dan lainnya. Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material atau bahan seperti fotografi, video, film, memo, surat, dan

---

[23]D'jaman Satori, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), Hlm 142

[24]Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007), hlm, 65

sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi dan bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[25]

Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkajian objek kajian seperti data jumlah masyarakat yang mengikuti tradisi kenduri di Desa Sedie Jadi dan catatan yang berkaitan dengan Desa Sedie Jadi.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, penulis melakukan analisis kualitatif terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan cara menyusun data dengan yang bermakna, sehingga mudah dipahami dan membandingkan data yang diperoleh hasil penelitian dengan referensi lain sehingga mendapatkan sesuatu hasil penelitian yang sempurna. sedangkan untuk menjawab permasalahan secara teoritis, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan tujuan agar proses penganalisian dan penafsiran terhadap penelitian akan lebih akurat.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[26] Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dengan turun langsung ke lapangan.

Teknik yang penulis gunakan untuk dapat menganalisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok

---

[25]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016), hlm, 179.

[26]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D. (Bandung: Alfabeta,2010), hlm.334

subjek yang diteliti.[27] Dengan menggunakan metode tersebut penulis mengambil lokasi di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah yang menjadi objek utama penelitiannya adalah tradisi kenduri Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, berikut diuraikan secara ringkas sistematika pembahasan yaitu : bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab dua merupakan bab kajian pustaka dan kerangka teori yang terdiri dari kajian pustaka, kerangka teori dan definisi operasional.

Bab tiga merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisi data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab empat merupakan bab hasil penelitian terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Sedie Jadi, demografi Desa Sedie Jadi, sejarah Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi. Kemudian membahas tentang kenduri dan relasi sosial dalam Masyarakat, Pelaksanaan kenduri Masyarakat Jawa Desa Sedie Jadi, Masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi kenduri, nilai-nilai positif dalam tradisi kenduri dan analisis penulis.

Bab lima adalah bab penutup dari seluruh pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

---

[27]Lexy J. Moleong. *Metode penelitian*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), hlm.126

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Sedie Jadi

1. Demografi Desa Sedie Jadi

Secara umum keadaan geografis Desa Sedie Jadi merupakan dataran tinggi yang terletak di wilayah Kabupaten Bener Meriah, berada di jalan KKA lintas Aceh Tengah - Bener Meriah - Aceh Utara (Lhokseumauwe) Bener Meriah yang merupakan salah satu kebupaten hasil pemekaran dari Aceh Tengah (Takengon) diresmikan pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Bener Meriah yang beribukotakan Redelong memiliki luas 1.919.69 km^2 terdiri dari 10 Kecamatan dan 232 Desa, dari total 289 Kecamatan dan 6.497 Desa di Aceh, Kecamatan Bukit memiliki luas 110,95 km^2 terdiri dari 40 Desa. Secara administratif luas wilayah tempat tinggal Desa Sedie Jadi adalah 10 Ha. Mayoritas penduduknya adalah petani/pekebun sayur mayur seperti wortel, kol, kacang-kacangan, umbi-umbian dan petani kopi. Luas wilayah perkebunan kopi 100 Ha, luas wilayah tanaman holtikultura 50 Ha.

Letak geografis Desa Sedie Jadi memiliki Batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batin Baru.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panji Mulia Satu.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Hutan Lindung.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pondok Gajah. [28]

Desa Sedie Jadi secara administratif berada di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Penduduk desa ini mencapai 569 jiwa terdiri dari 256 laki-laki dan 313 perempuan serta jumlah keluarga sebanyak 153 kepala keluarga. Desa Sedie Jadi memiliki tiga dusun yaitu dusun Sejahtera dengan jumlah

[28] Buku RPJMK Tahun 2014-2019 Kampung Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

penduduk 57 KK, terdiri dari 88 laki-laki dan 105 perempuan, jumlah keseluruhan 193 jiwa. Dusun Sidorejo dengan jumlah penduduk 44 KK, terdiri dari 76 laki-laki dan 99 perempuan, jumlah keseluruhan 175 jiwa. Dusun Kresek dengan jumlah penduduk 52 KK, terdiri dari 92 laki-laki dan 109 perempuan, jumlah keseluruhan 201 jiwa. Jadi jumlah keseluruhan masyarakat Desa Sedie Jadi adalah 569 jiwa.

Masyarakat Desa Sedie Jadi secara umum mata pencaharian sehari-hari adalah sebagai petani. Namun ada beberapa yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pelajar, perangkat desa, pedagang, buruh tani, tukang kayu, tukang batu, karyawan honorer, POLRI, PNS dan ada juga yang belum bekerja. Masyarakat Desa Sedie Jadi usia wajib Pendidikan 9 tahun yaitu SLTA/Sederajat, D-1, D-2, D-3, S-1, S-2, S-3 dan lainnya seperti santri pesantren.

Sistem pemerintahan desa menggunakan sistem administrasi pemerintahan masa kini, yaitu Keuchik, Sekretaris, Bendahara, Badan Pengawas Kampung (BPK), Karang Taruna Kampung dan Kepala-kepala urusan didalamnya. Untuk menunjang segala bentuk aktivitas masyarakat, desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah memiliki fasilitas umum yang meliputi fasilitas agama yaitu masjid (tempat beribadah), menasah (tempat pengajian ibu-ibu) dan TPA (tempat pengajian anak. fasilitas pemerintahan yaitu kantor desa dan balai. fasilitas olahraga yaitu lapangan bola voly.[29]

Desa Sedie Jadi merupakan satu desa yang sumber mata pencaharian masyarakatnya bertumpu dari hasil perkebunan dan pertanian, Dalam pengembangan potensi yang ada baik itu potensi alam maupun potensi sumber daya manusia, masyarakat desa Sedie Jadi juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan, permasalahan ini muncul dikarenakan tingkat Pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah sehingga potensi yang ada

[29] Buku RPJMK Tahun 2014-2019 Kampung Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat desa Sedie Jadi adalah belum adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk peningkatan sumber pendapatan masyarakat dan fasilitas pelayanan umum untuk menunjang pengembangan perekonomian yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan.[30]

2. Sejarah Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi

Sejak penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda sekitar tahun 1935 selama tiga setengah abad lamanya banyak memberikan bekas peninggalannya di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran masyarakat di berbagai daerah hasil dari proses transmigrasi yang dilakukan kepada masyarakat suku Jawa dapat dilihat dengan nyata. Dengan memberikan pekerjaan kepada masyarakat dari pulau Jawa ditempatkan di daerah-daerah salah satunya yaitu Aceh. Hampir diseluruh daerah di provinsi Aceh terdapat masyarakat suku Jawa, begitu juga di desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Kabupaten Bener Meriah Merupakan salah satu daerah di provinsi Aceh yang dimekarkan menjadi sebuah kabupaten pada tahun 2003, dengan komoditas penghasilan utama masyarakat adalah bidang pertanian. Terdapat tiga suku utama yang mendiami daerah ini diantaranya suku Gayo, suku Aceh dan suku Jawa. Desa Sedie Jadi merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Bener Meriah dengan penduduk Suku Jawa, letak desa ini berada di bagian bawah kaki gunung gerdong memiliki suhu yang dingin dan tanah yang subur serta air yang cukup membuat masyarakat Jawa waktu itu memilih bermukim mendirikan kampung untuk menetap dan bercocok tanam. kakek Teguh telah mengatakan bahwa:

> *"...sebagai tokoh masyarakat, desa Sedie Jadi didirikan pada awalnya hanya 6 orang saja yang awalnya mereka adalah penduduk desa seperti desa bale, burni telong,*

[30] Buku RPJMK Tahun 2014-2019 Kampung Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

dan sentral. Pada tahun 1948 dilakukannya penebangan pohon di hutan untuk membuka lahan yang dilakukan oleh 6 orang tersebut. Kemudian berkembanglah orang Jawa di Desa Sedie Jadi ini dengan datangnya beberapa orang Jawa dari beberapa desa. Salah satunya adalah pak Bardai yang datangnya dari Belang dengan membeli tanah di desa ini dan pak Selamet. Pada tahun 1977 desa ini berdiri sendiri dan di namakan dengan Desa Sedie Jadi dan pemerintahannya masih dalam bentuk dusun, bergabung dengan Desa Panji Mulia Satu, Kata sedie Jadi berasal dari Bahasa Gayo yang artinya siap jadi. Sedie Jadi terkenal dengan sebutan desa Kresek yang dalam Bahasa Jawa artinya daun tebu kering yang diterpa angin. ketika Desa Sedie Jadi sudah sah menjadi satu desa maka datanglah subsidi desa. Desa Sedie Jadi memiliki luas sekitar 100 hektar persegi berbatasan dengan Batin dan Wak Pondok Sayur. Pada tahun 2000 setelah terjadinya konflik Desa Sedie Jadi dibentuk menjadi tiga dusun yaitu Dusun Kresek, Dusun Sidorejo dan Dusun Sejahtera. Tujuan di bentuknya tiga dusun ini adalah supaya masyarakat menjadi giat dan maju tidak berpacu kepada satu orang saja atau kepala desanya. Pada saat ini dari tiga dusun tersebut sudah banyak perubahan dan mereka bisa bekerja sendiri dengan pekerjaannya dan sudah dibentuk kepala dusun dan imam dusunnya. Hingga saat ini penduduk desa sudah mencapai 153 KK.[31]

B. Kenduri dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Jawa

1. Pengertian Kenduri

Kenduri adalah tradisi selametan yaitu berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh

[31] Hasil Wawancara dengan kakek Teguh, pada tanggal 01 agustus 2019

agama yang dituakan di dalam satu lingkungan. Biasanya dalam melakukan ritual kenduri disajikan pula *tumpeng* atau *berkat* lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir.[32]

Kenduri berasal dari Bahasa Persia yaitu *kanduri* yang berarti ritual makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad SAW, yaitu Fatimah AZ-zahra. Kenduri juga disebutkan dalam al Bayan, no. 825, Rasulullah bersabda: "maka Allah akan memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) berkendurilah (laksanakan walimah) walau hanya dengan menyembelih seekor kambing," [33]

Walimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti kenduri. Sebagian dikalangan masyarakat Islam Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selametan sebagai rasa syukur. Ritula kenduri dilaksanakan karena ada sesorang yang meraih kesuksesan atau melakukan hajatnya seperti dalam hal acara hajat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. acaranya hanya bersifat personal yaitu undangan yang biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, tetangga dan sebagainya.[34]

2. Kenduri dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Jawa

Dalam masyarakat Jawa kenduri dan relasi sosial sangat kuat sekali, karena dalam pelaksanaan tradisi kenduri itu sendiri mempunyai hubungan antara individu dengan individu dan satu kelompok dengan kelompok lain. Tradisi kenduri menciptakan nilai-nilai sosial yang terjalin pada masyarakat sekitar seperti saling

---

[32]Sarjono, Agus R. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999), hlm.4

[33]Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta, Penerbit NARASI, 2009) Diakses Tanggal 08 September 2019. Http://books.google.Co.Id>books.

[34]Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta, Penerbit NARASI, 2009) Diakses Tanggal 08 September 2019. Http://books.google.Co.Id>books.

berbagi, saling tolong menolong, bekerja sama, menjalin tali silaturrahmi, memperkuat keharmonisan sosial, menjaga kebersamaan dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan.

Masyarakat Jawa pada umumnya masih menjalankan tradisi kenduri sebagai adat dan kebudayaan mereka sebagai suku Jawa, karena pelaksanaan tradisi kenduri menjadi salah satu alat kontrol sosial bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi kenduri masyarakat Jawa bisa lebih menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka mampu meneruskan dan melestarikan adat istiadat sebagai suku Jawa, karena masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, perilaku kesehariannya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa ada beberapa yang memiliki hubungan khusus dengan alam, dan hubungan masyarakat dengan alam sekitar mempengaruhi pola dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya masih memiliki kepercayaan yang sangat kuat dengan dunia mistik, kemudian banyak yang memunculkan mitos-mitos hingga pada saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan hal yang nyata. Kepercayaan dalam masyarakat Jawa memiliki banyak bentuk dan beraneka ragam, baik berbentuk ritual maupun hal lain yang bersifat spiritual.[35]

Tradisi digunakan sebagai salah satu media penyebaran Islam disebut dengan tradisi kenduri atau Selamatan, yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang hingga pada saat ini masih dilestarikan. Tradisi kenduri adalah suatu bentuk perkumpulan bersama yang dihadiri lebih dari dua orang yaitu untuk memanjatkan do'a. Do'a yang dipanjatkan bertujuan untuk

[35]Aldin Nur Robi Azizun Nisak, "6 Dimensi Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Kenduri" Universitas Gadjah Mada, 2019 http://etd.repository.ugm.ac.id/

meminta dan memohon keselamatan dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada manusia. Kenduri dihadiri oleh sanak dan keluarga terdekat, tetangga, rekan kerja, dan ada yang percaya pula bahwa arwah setempat, nenek moyang dan dewa-dewi ikut dalam acara tersebut.

Fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri adalah tradisi kenduri yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena kenduri sudah mendarah daging sampai saat ini. Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi kenduri dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan. Kepercayaan atas roh nenek moyang tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja, bahkan sebagian masyarakat yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan tradisi kenduri, karena telah terpaku di hatinya bahwa kenduri merupakan ritual yang harus dilakukan demi terhindar dari segala marabahaya.[36]

Selamatan atau *selametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selamatan merupakan suatu wujud perkara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional perkara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi *tumpeng* dengan lauk pauk.

Selametan berasal dari kata *slamet* dan Bahasa Arabnya salamah yang berarti selamat, bahagia, dan sentosa. Selamat mampu dimaknai menjadi hal terhindar dari sesuatu yang tidak dikehendaki. Sementara itu, *slamet* berarti *ora ana apa-apa* (tidak ada apa-apa). Ritual selamatan adalah salah satu tradisi yang dianggap mampu membuat kita terjauh dari bala, marabahaya dan musibah. *Selametan* merupakan pemikiran yang sangat umum dan

---

[36] A. Kholil, **"**Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Nomor 1,(*2009), hlm 92-94

di setiap tempat pasti mempunyai nama yang berbeda tetapi satu makna. Hal ini karena kesadaran pada diri yang lemah di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Praktik ritual biasanya dianut oleh kaum Islam Abangan, sedangkan untuk kaum Islam Putihan (santri) praktik selamatan tidak sepenuhnya mampu diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik seperti dewa-dewa dan roh-roh, karena itu untuk kaum santri. Selamatan juga rangkaian berdoa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang maha Kuasa. Selametan juga dilakukan untuk merayakan semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, khitanan, dan pindah rumah. Ada empa kategori hal tersebut yaitu:

1. Hal yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.
2. Hal yang berkaitan dengan peristiwa perayaan Islam.
3. Hal yang berkaitan dengan integrasi sosial kampung, yaitu bersih kampung (pembersihan desa).
4. Hal yang berkaitan dengan kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk mencari ilmu, mengubah nama, pindah rumah, kesembuhan hendak pengaruh sihir, kesembuhan penyakit, dan sebagainya.[37]

Tradisi selametan atau kenduri pada masyarakat Jawa dilaksanakan untuk merayakan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, bersih desa, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya. Ada yang meyakini bahwa selametan merupakan syarat spiritual yang wajib, jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan. Secara ekonomi ritual selamatan membutuhkan dana yang sangat besar. Tradisi-tradisi selamatan sebagai salah satu wujud budaya,

[37] Sari Nafia, "Makna Tradisi Selametan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera" (Skripsi Psikologi, USU Medan, 2018), 1-8

akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pola pikir dari masyarakat pemangku budaya, agama dan teknologi. Perubahan pola pikir, agama dan teknologi, dan ini akan berpengaruh secara langsung terhadap sarana dan ritual dalam tradisi selamatan. Walaupun demikian ternyata masih ada sebagian masyarakat Jawa yang mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Sebagian masyarakat Jawa, masih setia mempertahankan tradisi peninggalan nenek moyangnya dan takut meninggalkan kebiasaan yang telah mengakar dalam segi-segi kehidupan mereka.

Selamatan menjadi tradisi yang masih banyak dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi selametan merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi kenduri (selamatan) dilaksanakan dengan membuat *tumpeng*, lengkap dengan *ingkung, serundeng, apem, pura, pisang* dan lainnya, semua makanan tersebut diletakkan di tengah-tengah kumpulan para tamu undangan yang hadir, dengan memanjatkan do'a dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. *Berkat* dalam kenduri lazimnya berupa makanan yang berisi nasi, lauk yang harus ada *serundeng, apem, pura, ketan* dan *peyek teri*. Semua hal tersebut wajib ada dalam sebuah berkatan kenduri pada model masa kuno. Menu sajian tersebut nantinya akan disedekahkan kepada tamu undangan yang hadir sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas rahmat dan berkah yang didapat.

Masyarakat Jawa semenjak dulu telah dikenal luas sebagai masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dari leluhurnya. Tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut diwariskan secara turun temurun oleh tiap generasi ke generasi berikutnya agar tidak mudah hilang karena perkembangan zaman, dengan keraton sebagai pusat pedoman-nya, contohnya di daerah Yogyakarta maupun Surakarta. Di Keraton Yogyakarta itu sendiri, berbagai macam hal dikeJawantahkan menjadi sebuah acara-acara khusus yang seringkali dikenal oleh banyak orang

dengan istilah ritula tradisi. ritual tradisi itu sendiri merupakan ritual yang penuh dengan makna simbolik yang bisa mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk ritual tradisi yang pada saat ini dilaksanakan oleh masyarakat. Baik masyarakat di dalam keraton maupun masyarakat Jawa secara umum. Ritual tradisi yang paling sering kita jumpai yaitu yang berkaitan dengan ritual daur hidup seseorang atau disebut dengan *life cycle*. Ritual daur hidup adalah bentuk ritual adat dan tradisi sebagai wujud realisasi dari penghayatan manusia yang disebut sebagai tradisi *selametan.*

Secara sederhana, tradisi *selametan* merupakan tradisi makan bersama, dimana makanan tersebut sudah diberi doa sebelum akan dibagi–bagikan. *Selametan* ditujukan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia, seperti yang terdapat pada falsafah Jawa yaitu *memayu hayuning bawana* yang memiliki makna kebebasan dari rasa ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kekurangan, dan perdamaian. Tradisi *selametan* melibatkan semua unsur yang ada didalam lingkungan masyarakat. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *selametan* memperlihatkan adanya tindakan keteraturan sosial, harmoni sosial, kerukunan sosial, dan itu ditunjukkan dengan semua anggota masyarakat yang tergabung didalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang sama.

Dua aspek yang mendasar dalam selamatan yaitu aspek spiritual dan aspek solidaritas sosial. Dalam perspektif spiritual, *selametan* sebagai mistisme dan kepercayaan. Contohnya, dipercaya bahwa dalam ritual *selametan*, yang menjadi pesertanya bukan hanya sekedar dari orang-orang yang masih hidup, tetapi turut juga diundang orang-orang yang sudah meninggal yang disebut dengan roh-roh halus. Roh-roh halus yang dimaksud dalam hal tersebut adalah antara lain *memedi* atau roh yang menakutkan, *lelembut* atau roh yang biasa merasuki orang, *demit* atau roh penunggu suatu tempat, dan *danyang* atau roh pelindung. Dalam perspektif sosial, *selametan* berfungsi untuk "jembatan teleologis"

antara kaum muslim santri dan muslim abangan yang ada di tanah Jawa. Contohnya, ketika abangan yang sering kali bercampur dengan priyayi melaksanakan *selametan*, mereka selalu mempercayakan para santri untuk memimpin prosesi pelaksanaan ritual dan membawakan doa-doa Islam. Sebaliknya, ketika para santri melakukan *selametan* mereka akan mengundang para abangan untuk menghadiri acara mereka. Istilah *selametan* dalam hal tersebut merupakan salah satu tradisi yang paling terpenting bagi masyarakat Jawa, yang berfungsi sebagai faktor perdamaian pada perbedaan ideologi antara masyarakat Jawa.

Tradisi *selametan* digolongkan kedalam empat macam. Pertama tradisi *selametan* yang ada hubungannya dengan lingkaran hidup seseorang atau tradisi *selametan* yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal. Kedua *selametan* yang ada hubungannya dengan bersih-bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen. Ketiga *selametan* yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam. Dan yang terakhir yaitu *selametan* pada waktu tertentu, yang berkenaan dengan kejadian kejadian seperti melakukan perjalanan jauh, menolak bahaya, menempati rumah baru dan bernazar. Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memberi makna pada setiap peristiswa kehidupan dan mempunyai dua aspek mendasar yaitu spiritual dan solidaritas sosial.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. Selametan dan Spritual

Adat atau ritual *selametan* sering diasosiasikan dengan spiritual, karena tradisi *selametan* merupakan tradisi pokok bagi masyarakat Jawa dan merupakan unsur penting yang hampir semua ritual dan tradisi dalam sistem religi masyarakat Jawa. Tradisi *selametan* pada hakikatnya adalah tradisi yang ada dalam keagamaan dan hal yang paling umum untuk melambangkan kesatuan sosial dan mistis dari mereka yang ikut serta didalam tradisi *selametan*. Tradisi *selametan* adalah tradisi yang

menyangkut akan keselamatan serta kesejahteraan masyarakat Jawa, serta pandangan masyarakat Jawa tentang Tuhannya.

Tradisi *selametan* masyarakat Jawa juga mempunyai banyak kesamaan dengan konsep spiritual. Spiritual sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal yaitu hubungan seseorang dengan penciptanya, sedangkan dimensi horizontal yaitu hubungan seseorang dengan diri sendiri dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam tradisi *selametan*, dimensi vertikal tergambarkan dalam bentuk pemanjatan doa serta kepercayaan akan mistis di dalam ritualnya. Dimensi horizontal terlihat dalam wujud makan bersama dengan lingkungan tetangga dan juga terdapat pada sesajen ritual *selametan* yang ditujukan kepada makhluk halus dan penunggu-penunggu alam di sekitar, karena pada hakikatnya sesajen dan ritual tersebut bertujuan agar yang melaksanakan *selametan* dapat hidup harmonis dan damai dengan segala kekuatan alam dan makhluk halus di sekitarnya sehingga mereka tidak diganggu dan tidak mendapat marabahaya.

Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *selametan* karena ingin mencapai keharmonisan baik dengan sang pencipta, lingkungan masyarakat, serta kekuatan-kekuatan alam yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, tradisi *selametan* merupakan inti kehidupan masyarakat Jawa yang wujudnya tidak hanya harmonisasi antara sesama makhluk hidup, tetapi juga berarti keharmonisan antara kedua kekuatan natural dan supranatural.

2. Selametan dan Solidaritas

Kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua tipe, yaitu mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat tersebut terjadi karena mereka terlibat pada aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis akan bertahan

bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan adanya fakta bahwa semua orang memilki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda-beda. Tradisi *selametan* pada masyarakat Jawa sangat sesuai dengan pengertian solidaritas, solidaritas pada masyarakat tipe mekanis. Dalam tradisi *selametan*, akan terjadi rasa solidaritas karena kebersamaan dalam melakukan suatu aktivitas yang sama. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik sebagai kelompok yang memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu dengan pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif mengkaitkan dengan seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dan itu sangat mendarah daging dan isinya sangat bersifat religius.

Ciri tersebut sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai Tradisi *selametan*. Tradisi *selametan* dianggap sebagai inti kehidupan masyarakat Jawa yang wujudnya tidak hanya harmonisasi antara sesama makhluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kedua kekuatan natural dan supranatural. Kekuatan itu akan memberikan *keselametan* dan barokah bagi manusia dengan cara wajib melaksanakan tradisi *selametan.* Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu kesadaran kolektif pada masyarakat Jawa yang berupa suatu kepercayaan bersama yang diyakini oleh seluruh anggota di dalamnya. Kepercayaan yang dipercayai dengan sepenuh hati dan berhubungan dengan kepercayaan mendasar mereka mengenai ketuhanan, dan bersifat wajib secara budaya bagi semua anggotanya untuk melaksanakan.[38]

Tradisi selametan akan mengalami sebuah perubahan seiring perkembangan zaman. Upaya mencapai tujuan pembangunan masyarakat memerlukan pemikiran yang cukup mendalam dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam

[38] Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selametan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang", dalam *Jurnal El Harakah Nomor 1*, (2013), Hlm. 36-40

melakukan perubahan budaya ritual di masyarakat seharusnya memperhatikan beberapa dampak yang menimbulkan dan pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk kegiatan tradisi *selametan*. Salah satu ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui dampak ritual adalah pendidikan anak, ekonomi keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar.[39] Tradisi *Selametan* merupakan konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda-beda. Nama-nama yang berbeda-beda tersebut antara lain yaitu:

1. Bancaan adalah ritual sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berhubungan dengan problem *dum-duman* 'pembagian' terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan. Maksudnya agar terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil.
2. *Kenduren*/Kenduri adalah ritual sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah dan kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal tersebut *kenduren* mirip dengan acara tasyakuran. Acara *kenduren* bersifat personal. Para tamu undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, tetangga dan sebagainya.

Pada awalnya ritual *selamatan* dipengaruhi oleh unsur Animisme-Dinamisme yang paling menonjol pada pelaksanaan selamatan, terutama *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam kejawen. Dalam pola umum selamatan yang mereka laksanakan, terdiri dari peserta *selamatan*, do'a dan hidangan atau sajian, di dalamnya nampak unsur-unsur Animisme-Dinamisme yang sangat menonjol. ritual *selamatan* yang berasal dari kepercayaan Indonesia asli (Animisme-Dinamisme), setelah mendapatkan pengaruh dari Hindu-Budha, pada perkembangan berikutnya juga mendapatkan pengaruh dari Islam. Unsur Islam memang tidak begitu menonjol, akan tetapi dalam beberapa hal, Islam cukup sangat besar peranannya dalam memodifikasi

[39] R Rudianto, "Model Upacara Ritual Selametan Masyarakat Perkampungan*", dalam jurnal* nomor 1, (2016), hlm 26-28

selamatan. Dalam beberapa macam selamatan ada yang mengesankan bahwa selamatan itu seolah-olah dari budaya Islam semata. Apalagi jika yang menyelenggarakan selamatan itu dari kalangan Islam santri. Biasanya dari kalangan Islam santri, praktik *selamatan* ini tidak sepenuhnya dapat diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik yang menyolok seperti sebutan dewa-dewa, roh-roh, dan sesaji. Namun pada saat ini, hal tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh para Islam santri saja namun juga hampir semua masyarakat Jawa tidak mengadakan sesaji pada ritual *selamatan.*

Ritual *selamatan* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, yang sudah mendarah daging hingga saat ini, merupakan fenomena yang tak bisa dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Aktifitas tradisi *selamatan* yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi pelakunya itu pada mulanya berasal dari kepercayaan animisme-dinamisme, sebuah fenomena kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Jawa yang menganggap bahwa setiap benda itu punya roh dan kekuatan tertentu. Dari sinilah manusia pada mulanya, setelah merasa tak berdaya dan tak tau jalan keluar, maka mereka meminta perlindungan kepada yang maha kuat, yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu. Aktifitas yang berupa permohonan untuk suatu keselamatan inilah yang kemudian disebut dengan *"selamatan"*. Seiring dengan masuknya kepercayaan Hindu dan Budha pada masyarakat Jawa, maka kepercayaannya pun bertambah lagi, menjadi percaya kepada adanya dewa-dewi. Hal tersebut akan terlihat jelas pada bacaan doa dalam ritual *selamatan* yang dilaksanakan. Setelah kedatangan Islam di tanah Jawa, Islam juga ikut mempengaruhi ritual *selamatan.* Apabila pada masa sebelumnya disebut nama-nama roh dan kekuatan tertentu kemudian nama-nama dewa-dewi, maka setelah kedatangan Islam

nama-nama Allah, Muhammad, dan para keluarga Nabi serta para sahabatnya cukup mewarnai dalam doa-doa *selamatan*.[40]

Di antara beberapa tradisi penting dalam proses setiap acara dalam masyarakat Jawa adalah tradisi *selamatan.* Masyarakat Jawa pada umumnya berpandangan bahwa tradisi *selamatan* merupakan tradisi suci yang keberadaannya menjadi penentu mengenai sukses tidaknya hajat kehidupan manusia. Karenanya, masyarakat Jawa berpendapat bahwa tradisi *selamatan* adalah jantung keagamaan dari agama Jawa. Tradisi *selametan* sebagai tradisi yang formal, ramai dan sederhana.

Dalam perspektif filosofi kejawen adalah selamat. Sementara keselamatan itu akan diperoleh manusia apabila dalam kehidupannya mereka senantiasa *eling* (*dzikr*), percaya (*iman*), dan *mituhu* (*tha'at*) terhadap sang Pencipta. Konsep eling, pracaya, dan mituhu ini menjadi salah satu bagian dari ajaran delapan dasar (*hastasila*) dalam tradisi kehidupan masyarakat Jawa yang lebih menekankan pada dua arah tujuan hidup yaitu arah vertikal-ketuhanan, dan arah horizontal-kemanusiaan. Untuk membangun pola relasi intensif antara manusia dan Tuhannya, dan antara manusia dan sesama.[41]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[40] Achmad Zuhdi Dh, "Unsur-Unsur Animisme-Dinamisme Hindu-Budha Dan Islam Dalam Upacara Selamatan", dalam *Jurnal Risalah Zuhdi* Nomor 1, (2011), hlm 5-7

[41]Ahmad Wahid Rifa'i, "Mengenal Tradisi Selametan Budaya Masyarakat Jawa", Dictio 2017-2019, Diakses Pada Tanggal 27 November 2019, Https://Www.Dictio.Id/T/Mengenal-Tradisi-Selametan-Budaya-Masyarakat-Jawa/17005.

C. Pelaksanaan Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi

1. Pengertian Kenduri

Ritual tradisi yang berhubungan dengan kenduri atau selamatan pada masyarakat Jawa ada bermacam-macam. Kenduri adalah sebuah representasi sejumlah keinginan masyarakat Jawa. Di antaranya keinginan yang sangat urgen adalah pembangunan dibidang spiritual dan mental. Bagi yang melaksanakan kenduri, tentu mempunyai nilai dan alasan tertentu, mengapa masyarakat Jawa masih menjalankan tradisi kenduri dengan taat.[42]

Kenduri merupakan sebuah tradisi pada dasarnya merupakan sebuah acara selamatan, prosesi acaranya dijalankan dalam bentuk doa bersama di hadiri oleh para tetangga, serta dipimpin pemuka adat atau tokoh masyarakat di lingkungan sekitar. Tradisi kenduri merupakan sebuah rangkaian acara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa dimanapun berada. Kata tradisi disini mendifinisikan bahwa kegiatan ini menjadi rutinitas dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud kecintaan terhadap budaya dan adat istiadat. Bapak Bahtiar sebagai Imam Desa mengatakan bahwa:

> *"...Tradisi kenduri pada masyarakat Jawa desa Sedie Jadi kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah ini telah dilaksanakan secara turun temurun, Tradisi kenduri berasal dari pulau Jawa, sebagaimana dengan perkembangan masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia maka berkembanglah tradisi ini juga di berbagai daerah Nusantara. Pelaksanaan tradisi kenduri ini adalah sebagai wujud kecintaan terhadap adat istiadat yang dibawa oleh nenek moyang serta upaya untuk melestarikan budaya suku Jawa yang telah lama ada.*

[42]Suwardi, "Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen", dalam *Jurnal JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya Nomor 6*, (2008), hlm. 4.

Umumnya dalam melesasanakan kenduri ada beberapa makanan yang disajikan lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada mereka yang hadir. [43]

Kenduri atau sering juga disebut dengan *Genduri,* merupakan upacara adat diadakan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Tuhan, atas terkabulnya do'a dan harapan. Meski kenduri sebenarnya sangat banyak macamnya, namun secara garis besar kenduri adalah adat istiadat untuk bersyukur. Sebagai salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Kenduri merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari leluhur, Biasanya di masyarakat Jawa kenduri juga dilaksanakan menurut weton atau penanggalan peristiwa tersebut terjadi dan dilaksanakan di dua tempat yaitu di rumah (kenduri khusus) dan di masjid (kenduri umum). Misalnya, dalam acara kelahiran anak atau pemberian nama anak, sebelum khitanan, sebelum pernikahan, setelah tujuh hari dan 2 tahun kematian seseorang itu merupakan kenduri yang dilaksanakan di rumah (kenduri khusus). Kenduri masjid (kenduri umum) seperti dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, menyambut Bulan Suci Ramadhan (Megang), Khatam Al-qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan, Memperingati Hari Tragedi 5 Juni dan menyambut Satu Muharram.

Kenduri yang biasa dilakukan adalah untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Selamatan* atau *Genduri* (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara. Sedie Jadi sebagai salah satu desa dengan masyarakat Suku Jawa, selalu melaksanakan tradisi kenduri. Pada umumnya Masyarakat Desa Sedie Jadi tidak menciptakan tradisi kenduri sendiri melainkan hanya melaksanakan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang meraka agar selalu

[43] Hasil wawancara dengan bapak Bahtiar, pada tanggal 14 agustus 2019

terjaga dengan baik. Dalam praktiknya, tradisi kenduri tidak diwajibkan dalam agama dan juga tidak dilarang, namun pada tatanan adat dan istiadat suku Jawa perlu untuk dilakukan dan diperingati, hal ini bisa jadi untuk selalu meningkatkan tali silaturrahmi antar sesama masyarakat dan mengeratkan persaudaraan. Bapak Iskandar sebagai kepala Dusun mengatakan bahwa:

> *"…Tradisi Kenduri yang dilakukan masyarakat Suku Jawa ini tidak menyalahi aturan agama maka Sejak berdirinya desa Sedie Jadi sampai saat ini kenduri masih terus dilaksanakan, tradisi kenduri yang biasa dilakukan masyarakat desa Sedie Jadi dilaksanakan di dua tempat yaitu di masjid (kenduri umum) dan juga di rumah (kenduri khusus). Dalam sisi keyakinan, masyarakat memandang tradisi kenduri itu harus dilaksanakan untuk mengirim doa. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kenduri adalah saling berbagi, saling membantu, saling tolong menolong. Nilai Islam yang di tanamkan dalam tradisi kenduri adalah doa. Peran tokoh agama didalam pelaksanaan tradisi kenduri adalah untuk membimbing masyarakat, mendidik masyarakat supaya tradisi yang bertentangan dengan agama Islam bisa di hilangkan secara pelan pelan. Kegiatan ritual tradisi kenduri adalah membaca doa dan makan bersama. Pelaksanaan kenduri berbeda-beda di setiap acaranya. Tergantung peringatan apa kenduri itu dilaksanakan. Jika kenduri untuk memperingati kelahiran seorang bayi, maka akan dilaksanakan di rumah orang tua bayi tersebut. Dengan berbagai macam persyaratan atau ketentuan di dalam pelaksanaanya. Makanan yang disiapkan apa saja, perlengkapan yang disiapkan apa saja, dan pelaksanaan kenduri yang bagaimana. Itu semua memiliki ketentuan yang berbeda di setiap peringatannya.Umumnya masyarakat yang menjalankan*

tradisi kenduri ini menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah jadi menganjurkan untuk beribadah secara berjamaah maupun dalam berdoa. Seperti kenduri tersebut kita melaksanakan kenduri secara berjamaah dan bersama-sama. Dalam Tradisi kenduri tidak ada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan selagi tidak ada atau membuat sesaji atau mempercayai hal-hal yang untuk dipersembahkan kepada makhluk halus itu jika menurut kami tidak bertentangan dengan agama Islam.[44]

Perbedaan pelaksanaan tradisi kenduri jaman dahulu dengan sekarang ini tidak begitu banyak hanya saja proses penghidangan makanan saja, jika dahulu makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah itu di tempatkan pada satu wadah seperti talam, makanan yang disediakan seperti *ingkung*/ayam yang sudah di ungkep, dan makanan yang di dalam takir pun juga lengkap seperti istilahnya itu *gebing*/kelapa yang dipotong-potong kemudian di goreng dan *apam* yang di bungkus dengan daun, namun saat sekarang ini sedikit berbeda makanan yang disediakan telah dibungkus untuk dibawa pulang oleh masing-masing orang yang hadir. Perbedaan-perbedaan lainnya seperti jika kenduri jaman dulu itu harus ada bubur merah putihnya kalau sekarang tidak ada lagi, kemungkinan masih ada tetapi hanya satu dua orang saja.

Pada zaman dahulu pastinya ada banyak tradisi kenduri yang bertentangan dengan paham ajaran agama Islam karena pada zaman dahulu masih belum menganut ajaran agama Islam, pelaksanaan tradisi kenduri yang dilakukan pada zaman dahulu itu ada yang memotong kambing kemudian kepalanya di tanam, tetapi pada saat ini hal itu sudah tidak ada lagi karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam dan kala itu diubah secara pelan-pelan. Masyarakat suku Jawa meyakini tradisi yang mereka

[44] Hasil wawancara dengan bapak Iskandar, pada tanggal 14 agustus 2019

jalankan saat ini tidak lagi bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Dari seluruh rangkaian dan prosesinya hanya berdoa dan makan bersama.

2. Tujuan Kenduri

Pada umumnya tujuan kenduri adalah untuk menghindari sesuatu hal-hal yang buruk, dengan maksud supaya masyarakat bebas dari gangguan. Pada tradisi kenduri sering diisi dengan doa doa untuk memohon rahmat-Nya dan terbebas dari berbagai gangguan. Mayarakat juga merasa tenang, merasa puas, merasa senang, tidak terancam dan sebagainya apabila telah melaksanakan tradisi kenduri.[45]

Kenduri yang dilakukan pada masyarakat Suku Jawa di Desa Sedie Jadi pada umumnya dalam bentuk doa bersama dan jamuan makan-makan dengan tujuan untuk menjalankan adat istiadat, memperingati suatu peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. Adapun yang menjadi pelaksana tradisi kenduri yang dilakukan di desa Sedie Jadi adalah seluruh masyarakat desa tersebut dan beberapa tamu undangan. Tujuan mengikuti tradisi kenduri adalah meneruskan warisan dan budaya masyarakat suku Jawa. Tradisi kenduri dilaksanakan semata-mata untuk memohon keberkatan dan mendapat rahmat dari Allah SWT serta mengirim doa untuk sanak saudara yang telah meninggal. Tengku Wahyu salah satu Masyarakat Desa Sedie Jadi menjelaskan bahwa:

> *"...Pada zaman sekarang ini tradisi kenduri pada masyarakat* suku *Jawa masih tetap dijalankan baik pada masyarakat Jawa diperkotaan maupun yang berada di pedesaan. Karena pada umumnya tradisi kenduri yang dilakukan ini adalah sebuah mekanisme membangun hubungan sosial untuk menciptakan persaudaraan dan merawat keutuhan cita-cita bermasyarakat. Pada*

---

[45]Suwardi, "Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen", dalam *Jurnal JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya Nomor 6*, (2008), hlm. 5.

umumnya tradisi kenduri yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Suku Jawa di Desa Sedie Jadi terdiri dari 2 jenis diantaranya kenduri masjid (kenduri umum) dan kenduri Rumah (kenduri khusus) atau biasa di sebut kenduri kalender dan kenduri life cycle.[46]

3. Tempat Kenduri

Kenduri biasanya dilakukan di tempat-tempat sesuai dengan kendurinya, misalnya pada tradisi kenduri bersih-bersih desa, yang mana tradisi kenduri tersebut dilakukan di lapangan atau tempat yang terbuka.[47] Kenduri juga dilaksanakan dipinggir-pinggir jalan pedesaan seperti kenduri tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khusunya yang berada di pulau Jawa, dimana mereka masih menjalankan tradisi kenduri tolak bala tersebut. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa tradisi kenduri tolak bala dapat mengobati kampung sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni alam gaib.[48]

Tradisi Kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi dilakukan di dua tempat yaitu di masjid disebut dengan kenduri kalender yang menyangkut kenduri tahunan, bulanan dan mingguan. Tradisi kenduri di rumah disebut dengan kenduri *life cycle* yang menyangkut dengan daur hidup manusia yaitu kelahiran, pernikahan, khitanan dan kematian.

1. Kenduri Kalender (Kenduri Masjid)

Kenduri kalender merupakan kenduri yang dilaksanakan pada ketetapan tanggal yang telah ditentukan. Masyarakat Jawa pada umumnya masih ada yang menggunakan kalender Jawa untuk

---

[46] Hasil wawancara dengan Tengku Wahyu, pada tanggal 01 agustus 2019

[47]Suwardi Endraswara, "mistisime dalam seni spiritual bersih desa di kalangan penghayat kepercayaan", dalam *Jurnal Kejawen Nomor 2*, (2006), hlm.41.

[48]Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", dalam *Jurnal Ushuluddin Nomor 1*, (2017), hlm. 84.

menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan tradisi kenduri. Hal ini merupakan adat atau kebiasaan yang sangat baik bagi Masyarakat Jawa asli yang kental dengan spiritual dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.[49] Kakek Sarmin salah satu tokoh masyarakat yang telah lama berada di Desa Sedie Jadi menjelaskan bahwa:

> *"...Kenduri kalender merupakan sebuah rangkaian acara kenduri atau doa bersama yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi dan anak-anak. Disebut sebagai kenduri kalender karena prosesi kenduri ini dilakukan hanya setiap satu tahun sekali, sebulan sekali dan seminggu sekali.*[50]

Kenduri kalender terbagi menjadi tiga yaitu kenduri tahunan, kenduri bulanan dan kenduri mingguan.

a. Kenduri Tahunan

Kenduri tahunan dilakukan dalam acara memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, menyambut Bulan Suci Ramadhan (Megang), Khatam Al-qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan, Memperingati Hari Tragedi 5 Juni dan menyambut Satu Muharram.

Pada Masyarakat Desa Sedie Jadi, Kenduri kalender ini sering disebut dengan sebutan kenduri masjid karena prosesinya dilaksanakan di masjid. Acara kenduri masjid dilaksanakan tepatnya pada pagi hari yaitu mulai dari jam 09.00-12.00 dan bisa juga dilakasanakan di malam hari setiap tanggal maupun bulan yang telah menjadi ketetapan untuk dilakukan, terkecuali saat melakukan kenduri pada saat Menyambut Bulan Suci Ramadhan (megang) yang dilaksanakan pada siang hari yaitu setelah shalat

---

[49]Nuryah. "Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)", dalam *Jurnal Fikri Nomor 2*, (2016), hlm. 320

[50] Hasil wawancara dengan kakek Sarmin, pada tanggal 14 agustus 2019

dzuhur, Khatam Al-Qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan yang dilaksanakan pada malam hari dan acara memperingati hari tragedi 5 juni diperingati setiap tanggal 5 juni, dilakukan pada siang hari maupun malam hari.

Tragedi 5 juni adalah sebuah peristiwa terjadinya konflik di Aceh khususnya di desa Sedie Jadi, yang mengakibatkan 6 orang menjadi korban dalam konflik tersebut. Dalam acara kenduri memperingati hari tragedi 5 juni pihak keluarga korban harus membawa makanan atau disebut dengan *Ambengan* untuk masyarakat yang hadir. Kemudian keesokan paginya para masyarakat mengunjungi makam korban konflik atau berziarah. Pak Abdi Tunggal kepala Desa Sedie Jadi menjelaskan bahwa:

> *"...Proses pelaksanaan tradisi kenduri kalender/masjid selalu diawali dengan musyawarah untuk membicarakan bagaimana bentuk acara dan rangkaian acaranya serta biayanya. Pada umumnya pelaksanaan kegiatan tradisi kenduri kalender/masjid ini adalah sepenuhnya bentuk dari kuatnya persaudaraan yang ada pada masyarakat di Desa Sedie Jadi. Rangakaian acara kenduri diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang biasanya dibacakan oleh salah satu anak santri TPA, kata sambutan yang disampaikan oleh bapak kepala kampung, kata sambutan oleh bapak imam kampung, tausiah, pembacaan doa dan yang terakhir adalah makan bersama seluruh masyarakat yang hadir. Pada setiap Acara tradisi kenduri yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Jawa di Desa Sedie Jadi ini seluruh makanan yang disediakan dan yang diperlukan di bawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing, dikumpulkan di masjid untuk di makan setelah acara selesai secara bersama. Makanan yang di bawa oleh sebagian masyarakat disebut dengan berkat (nasi beserta lauk pauknya) dan boleh juga membawa pulot (beras pulut yang dimasak dan diatasnya ditaburi*

dengan parutan kelapa) sesuai dengan apa yang disedekahkan oleh masyarakat tersebut.[51]

Adapun masyarakat yang terlibat dalam tradisi kenduri terutama adalah bapak imam desa, tokoh-tokoh agama, dan aparatur desa. Jika kenduri itu sifatnya umum maka tradisi kenduri itu dihadiri oleh satu kampung. Jika kenduri yang dilakukan itu sifatnya pribadi ataupun di setiap dusun maka hanya orang-orang tertentu saja yang menghadiri acara kenduri tersebut. Peran aparat desa dalam pelaksanaan tradisi kenduri sangat besar, apparat desa itu ada istilah petue atau BPK, didalam BPK ada bagiannya seperti bagian adat istiadat, dan keagamaan. Artinya apparat kampung itu selalu mewanti-wanti dan diberikan kepada generasi bahwa mereka harus menjaga tradisi kenduri ini siapa pun yang akan menjadi apparat desa di desa Sedie Jadi ini.

Asal mula tradisi kenduri di desa ini mungkin itu dikarenakan tradisi kenduri dari nenek moyang dan itu karena kebiasaan adat orang Jawa. Tradisi kenduri dilaksanakan setiap ada acara turun mandi, kenduri tujuh hari sampai 2 tahun bagi orang yang sudah meninggal. Tradisi kenduri dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan dan memang sudah tradisi. Proses pelaksanaan tradisi kenduri jika orang jawa misalnya kenduri yang dilaksanakan di rumah itu yaitu makan bersama kemudian di bawa pulang sedikit makanan yang diberikan oleh tuan rumah. Dan tata cara proses pelaksanaan tradisi kenduri ini sama dan mirip dengan proses acara kenduri lainnya. Bapak Supriadi sebagai Imam Dusun mengatakan bahwa:

"...tradisi kenduri pada tatanan kehidupan masyarakat suku Jawa di desa Sedie Jadi telah dilaksanakan semenjak orang tua dulu berada di desa ini, dilaksanakannya tradisi kenduri dalam acara hajatan seperti acara turun mandi, pernikahan, sunatan dan

[51] Hasil wawancara dengan bapak Abdi Tunggal, pada tanggal 14 agustus 2019

kematian. tradisi kenduri dilaksanakan selain karena telah menjadi warisan budaya yang harus di lestarikan juga telah dituangkan kedalam qanun kampung yang menyatakan tradisi kenduri harus dilaksanakan. Antusias masyarakat terhadap tradisi kenduri itu sangat tinggi dan menjunjung tinggi adat istiadat Suku Jawa.[52]

b. Kenduri Bulanan

Kenduri bulanan di Desa Sedie Jadi dilakukan dalam acara wirid keluarga dan arisan keluarga. Dalam acara wirid keluarga dan arisan keluarga dihadiri oleh sanak saudara baik laki-laki maupun perempuan yang ikut serta dalam acara tersebut. Acara kenduri bulanan dilakukan dirumah karena acaranya hanya khusus untuk keluarga dan dilakukan secara bergantian serta dengan cara mengocok nomor undian untuk melanjutkan acara wirid dan arisan di rumah masyarakat lainnya.

Proses pelaksanaannya yaitu membaca *samadiyah* kemudian membaca do'a dan acara makan bersama. Makanan yang disediakan oleh tuan rumah itu bermacam-macam seperti lontong sayur, pecal, mie goreng, serta makanan lainnya, dan itu hanya dipilih salah satu saja sesuai dengan keinginan si tuan rumah.

c. Kenduri Mingguan

Kenduri mingguan di desa Sedie Jadi dilakukan dalam acara wirid masyarakat baik laki-laki (bapak-bapak) maupun perempuan (ibu-ibu). Acara wirid dilakukan dirumah masyarakat secara bergiliran dengan cara mengocok nomor undian untuk melanjutkan acara wirid di rumah masyarakat lainnya.

Proses pelaksanaannya yaitu membaca *samadiyah*, membaca do'a, tausiyah dan makan bersama. Makanan yang disediakan oleh tuan rumah itu bermacam-macam seperti lontong sayur, pecal, mie goreng, serta makanan lainnya, dan itu hanya

---

[52] Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, pada tanggal 02 september 2019

dipilih salah satu saja sesuai dengan keinginan orang yang punya hajat.

2. Kenduri *Life Cycle* (kenduri rumah)

Ritual *life cycle* atau disebut dengan kenduri *life cycle* merupakan ritual yang dilakukan salah satunya bertujuan untuk pembersihan diri. Ritual *life cycle* adalah ritual sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup dan itu salah satu rangakaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, ritual lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana ritual ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.[53]

Kenduri *Life Cycle* (kenduri rumah) adalah sebuah acara kenduri atau doa bersama yang dilaksanakan di rumah yang dihadiri oleh bapak kepala kampung, imam kampung, tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga dan sanak saudara. kenduri rumah sering di laksanakan pada acara kelahiran yaitu acara tujuh hari kelahiran bayi disertai dengan pemberian nama untuk sang bayi, dalam acara khitanan yaitu sebelum dilaksanakannya khitanan, dalam acara pernikahan yaitu sebelum dilaksanakan akad nikah, dalam acara kematian yaitu acara tujuh hari sampai dua tahun kematian seseorang**.** Bapak Iskandar sebagai kepala dusun mengatakan bahwa:

> *"...Acara kenduri yang dilaksanakan dirumah rata-rata dilaksanakan setelah shalat ashar namun juga ada di pagi dan malam hari. Proses pelaksanaan tradisi kenduri dirumah yaitu diawali dengan kata sambutan oleh bapak imam kampung dan penyampaian maksud dari dilaksanakannya kenduri rumah tersebut, kemudian pembacaan samadiyah atau surat yasin tergantung permintaan dari tuan rumah, kemudian dihidangkan makanan yang sudah disediakan oleh keluarga yang*

[53]Haljuliza Fasari, "Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang" (Skripsi Peradaban Islam Konsentrasi Islam Melayu Nusantara, UIN Raden Fatah, 2017), 4.

melaksanakan kenduri, makanan tersebut istilah orang jawa itu memakai ambengan artinya ada nasi serta lauk pauknya, peyek, kerupuk merah putih dan itu dijadikan satu atau di sebut dengan ditakir.[54]

Proses persiapan kenduri rumah ini sangat menarik perhatian, kekompakan dan persatuan masyarakat suku Jawa di Desa sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sangat layak menjadi contoh, dari awal persiapan hingga selesai acara dibantu penuh oleh seluruh masyarakat semacam gotong royong dengan sebutan *Rewang*. Melalui *rewang* ini semua kebutuhan yang akan diperlukan dalam acara kenduri disiapkan satu persatu, dengan demikian tradisi kenduri ini adalah wujud dari membangun tali persaudaraan dan silaturrahmi yang baik karena mengedepankan etika untuk saling tolong menolong.

Sama halnya dengan tradisi kenduri kalender, kenduri rumah ini juga jika tidak dilaksanakan tidak bermasalah, ukuran bentuk dan jenis acara kenduri yang dibuatpun tidak ada aturan dan ketetapan sepenuhnya tergantung kepada yang punya hajat. Urutan rangkaian acara dalam doanya sepenuhnya sama. Perlu digaris bawahi juga, tidak sepenuhnya masyarakat suku Jawa melaksanakan tradisi kenduri ini, hal ini terpulang kepada keyakinan dan mazhabnya yang di anutnya, sebagai contoh masyarakat yang menjalankan paham Muhammadiyah tidak melaksanakan tradisi kenduri, namun untuk tetap menjaga hubungan sosial yang baik jika masyarakat desa menggundang mereka tetap menghadiri walaupun secara pribadi mereka tidak menjalankannya. Selain dari pada itu tidak ada regulasi yang mewajibkan masyarakat agar selalu melaksanakan tradisi kenduri, terlebih lagi pada masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

[54] Hasil wawancara dengan bapak Iskandar, pada tanggal 14 agustus 2019

a. Kelahiran

Kelahiran adalah sebuah proses pada hewan dan manusia dimana anak dikeluarkan dari tubuh ibunya. Kelahiran merupakan banyaknya bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita selama periode suburnya sekitar usia 15-45 tahun. Setelah anak dilahirkan biasanya secara umum masyarakat menjalankan tradisi kelahiran seorang anak sesuai dengan adat istiadatnya, seperti tradisi kenduri setelah tujuh hari kelahiran anak. [55] Tengku Wahyu mengatakan bahwa:

> *"...Pada acara kenduri kelahiran di Desa Sedie Jadi dilaksanakan dalam acara tujuh hari kelahiran bayi disertai dengan pemberian nama untuk sang bayi atau sering disebut dengan turun mandi. Kegiatan ritual dalam tradisi kenduri acara turun mandi setelah membaca albarjanji kemudian bayinya atau anaknya yang ingin diberikan nama itu di gendong oleh ayahnya kemudian diberikan peusijuk nya kemudian di oleskan madu ke bibir dan langit-langit bibirnya si bayi itu disunnahkan, kemudian sakralnya itu diambil/dipotong sedikit rambutnya dan itu sunnah, kemudian adatnya itu di pesejuk dengan rumput-rumput yang telah disediakan untuk penawarnya, kemudian di berikan ketan sedikit itu untuk menandakan untuk si bayi bahwa apabila ia diberikan ilmu oleh gurunya supaya lengket dan itu termasuk acara sakralnya.* [56]

Kegiatan ritual tradisi kenduri selain kenduri dalam acara turun mandi yaitu pertama datanglah tamu kemudian duduk bersama kemudian kata sambutan oleh bapak imam kampung,

---

[55]Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi", dalam *Jurnal FISIP Nomor 2*, (2017), hlm. 5.

[56] Hasil wawancara dengan Tengku Wahyu, pada tanggal 01 agustus 2019

kemudian membaca doa setelah itu makan bersama. Dan bagi tuan rumah masak memasak untuk diberikan kepada yang hadir. Yang dimasak itu adalah nasi, mie goreng, sayur kentang, kerupuk sambal, ikan, ayam, *peyek* yang diletakkan di takir atau tempat untuk makanan tersebut. Jika tradisi lama itu memakai ingkung dan ingkung itu adalah ayam yang di pengat. Kalau ingin memasak nasi gurih maka harus memakai *ingkung* dan jika tidak memakai ingkung tidak apa-apa.

Dalam sisi makanan nya juga berbeda-beda, kalau pada acara kelahiran, khitanan, dan perkawinan maka harus ada *pelas* yaitu campuran kacang kedelai dengan kelapa parut, *iwel-iwel* yaitu campuran tepung beras dengan gula aren, dan *kulop* yaitu campuran sayur-sayuran dengan kelapa parut. Tetapi jika kenduri orang meninggal tidak memakai ketiga macam makanan tersebut. Dan kenduri untuk orang meninggal itu harus adanya ingkung dan apem, tetapi kalau sekarang lama-kelamaan sudah tidak dipakai lagi. Tentunya yang sangat khas dalam acara Kenduri yakni adalah hidanganya. Meski hidanganya tak semewah seperti acara-acara adat lainya, namun inilah perwujudan rasa syukur yang dimaksudkan oleh Kenduri itu sendiri.

b. Pernikahan

Islam memandang bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan luhur, bermakna beribadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan.[57] Setiap pernikahan pasti akan diadakannya acara ritual adat istiadat di setiap elemen masyarakat, terutama tradisi kenduri yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Pada acara kenduri pernikahan di desa Sedie Jadi dilaksanakan sebelum akad nikah berlangsung. Kenduri pernikahan masuk katagori dalam kenduri syukuran. Kenduri pernikahan biasanya diselenggarakan pada pagi hari sebelum ijab kabul

[57]Wahyu Wibisana, "pernikahan dalam islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 2,* (2016), hlm. 185.

pernikahan. Kenduri pernikahan bukan diselenggarakan di salah satu pihak saja melainkan kedua pihak. Selain sebagai ungkapan rasa syukur juga sebagai ajang sosial untuk memberitahu kepada masyarakat sekitar bahwa si penyelenggara akan menikah. Bapak Bahtiar mengatakan bahwa:

> *"...Kegiatan ritual dalam tradisi kenduri pernikahan ini adalah pertama datanglah tamu kemudian duduk bersama kemudian kata sambutan oleh bapak imam kampung, kemudian membaca doa setelah itu makan bersama. Dan bagi tuan rumah masak memasak untuk diberikan kepada yang hadir. Yang dimasak itu adalah nasi, mie goreng, sayur kentang, kerupuk sambal, ikan, ayam, peyek yang diletakkan di takir atau tempat untuk makanan tersebut. Jika dalam kenduri pernikahan ada makanan tambahannya yaitu berupa pelas yaitu campuran kacang kedelai dengan kelapa parut, iwel-iwel yaitu campuran tepung beras dengan gula aren, dan kulop yaitu campuran sayur-sayuran dengan kelapa parut.*[58]

c. Khitanan

Khitan secara etimologis berasal dari Bahasa Arab *khitana* yang artinya memotong. Kata memotong dalam hal ini mempunyai arti dan Batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata khitan merupakan bagian kemaluan yang harus dipotong. Secara terminologis khitan adalah memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan supaya bersih daari najis.[59] Pada setiap acara khitanan sudah pasti dilaksanakan beberapa acara adat istiadat dalam setiap masyarakat seperti tradisi kenduri.

---

[58] Hasil wawancara dengan bapak Bahtiar, pada tanggal 14 agustus 2019

[59]Sahil, "Khitan, 2011", diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://www.digilib.uinsby.ac.id

Pada acara kenduri khitanan di desa Sedie Jadi dilaksanakan sebelum khitanan berlangsung. Kenduri khitanan yang diadakan sebagai wujud ungkapan kebahagiaan bagi pihak keluarga dengan mengundang masyarakat sekitar dan saudara-saudara serta kerabat, untuk meminta do'a agar anak yang dikhitan menjadi anak yag sholeh dan berbakti kepada orang tua, agama dan bangsa. Bapak Bahtiar mengatakan bahwa:

> *"...Kegiatan ritual dalam tradisi kenduri khitanan ini adalah pertama datanglah tamu kemudian duduk bersama kemudian kata sambutan oleh bapak imam kampung, kemudian membaca doa setelah itu makan bersama. Dan bagi tuan rumah masak memasak untuk diberikan kepada yang hadir. Yang dimasak itu adalah nasi, mie goreng, sayur kentang, kerupuk sambal, ikan, ayam, peyek yang diletakkan di takir atau tempat untuk makanan tersebut. Jika dalam kenduri khitanan ada makanan tambahannya yaitu berupa pelas yaitu campuran kacang kedelai dengan kelapa parut, iwel-iwel yaitu campuran tepung beras dengan gula aren, dan kulop yaitu campuran sayur-sayuran dengan kelapa parut.*[60]

d. Kematian

Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat rahasia dan misterius. Di dunia ini, tidak ada satu pun makhluk yang mampu mengetahui waktu terjadinya kematianpada diri makhluk tersebut. Kematian adalah fakta biologis, akan tetapi juga mempunyai aspek sosial, historis, kultural, religious, psikologi, perkembangan dan medis. Sedangkan menurut Islam kemtian adalah sebagai sebuah perpindahan ruh untuk memasuki kehidupan

[60] Hasil wawancara dengan bapak Bahtiar, pada tanggal 14 agustus 2019

baru yang lebih agung dan abadi.[61] Dalam masyarakat apabila ada sesorang yang meninggal dunia atau mengalami kematian maka akan diadakan acara untuk mendoakannya seperti acara tradisi kenduri, dimana setiap masyarakat akan melaksanakan tradisi tersebut, karena didalam tradisi kenduri terdapat nilai-nilai Islam seperti membaca doa.

Tradisi kenduri untuk meninggal dunia termasuk yang paling banyak karena mempunyai tahapan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Islam Jawa bahwa orang yang meninggal dunia atau leluhur harus diantar ke surga dengan beberapa kenduri. Tahapan 'pengantaran ke surga' ini dimulai dari hari pertama meninggal dunia sampai hari ketujuh setelah wafat, berlanjut pada kenduri *patangpuluh dino* (40 hari setelah wafat) sampai ke *nyewu dino* (1000 hari setelah wafat). Bapak Supriadi mengatakan bahwa:

> *"...Kegiatan ritual dalam tradisi kenduri kematian di Desa Sedie Jadi adalah membaca surah yasin, membaca doa, membaca salawat, tausiah yang menyangkut tentang kematian dan acara makan bersama. Dan bagi tuan rumah masak memasak untuk diberikan kepada yang hadir. Yang dimasak itu adalah nasi, mie goreng, sayur kentang, kerupuk sambal, ikan, ayam, peyek yang diletakkan di takir atau tempat untuk makanan tersebut. Jika dalam kenduri kematian tidak memakai makanan tambahan, hanya saja memakai ingkung dan apem, tetapi kalau sekarang lama-kelamaan sudah tidak dipakai lagi. Tentunya yang sangat khas dalam acara Kenduri yakni adalah hidanganya. Meski hidanganya tak semewah seperti acara-acara adat lainya, namun inilah*

[61]Fatmaulidina, "Definisi Kematian", diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://www.digilib.uinsby.ac.id

perwujudan rasa syukur yang dimaksudkan oleh Kenduri itu sendiri.[62]

Peran tokoh agama seperti imam kampung dalam tradisi kenduri itu membuka acara dan tengku ada yang membacakan doa dan ada yang memberi peusijuk. Jika di masjid tidak ada ritualnya, hanya membaca doa kemudian membagikan berkat/nasi yang telah disediakan oleh para pemuda kampung kemudian makan bersama. Kenduri rumah diadakan hanya dengan mengundang para tetangga sebelah, untuk berdo'a bersama dan bersyukur, Kenduri biasanya dihadiri oleh para lelaki dewasa khususnya yang telah berumah tangga, biasanya bila pemilik acara beragama muslim, maka kenduri akan berisi dengan pengajian, dan dihidangkan pula makanan-makanan khas yang biasanya ada dalam acara Kenduri.

Nilai agama yang ditanamkan dalam tradisi kenduri pastinya ada, yang pertama misalnya turun mandi itu kita membaca albarjanji kemudian seorang tengku menasehati untuk anak tersebut, jika acara menyambut tahun baru Islam ada ceramahnya sedikit kemudian makan bersama begitu juga dengan menyambut bulan suci Ramadhan, yang terpenting harus ditanamkan nilai-nilai agamanya dahulu. Ajaran Islam memandang tradisi kenduri itu banyak pendapat, misalnya Nahdatul Ulama kenduri itu berarti bersedekah apalagi jika ada orang meningggal, Rasulullah SAW berkata jika ada orang yang meninggal maka bersedekahlah, jadi didalam tradisi kenduri itu yang paling utama nilai Islam yang terkandung didalamnya adalah berdoa memohon kepada Allah tergantung dengan apa yang dihajatkan ada yang tujuannya itu untuk selametan, tolak bala.

[62] Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, pada tanggal 02 september 2019

D. Motivasi dalam Mempertahankan Tradisi Kenduri

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[63] Sebagai salah satu warisan yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu masyarakat suku Jawa, menjadi salah satu alasan bagi masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi terus saja mempertahankan sehingga tidak tergerus oleh waktu dan pergantian generasi. Sebagai motivasi bagi masyarakat Jawa untuk tetap mempertahankan tradisi kenduri, maka masyarakat supaya tetap menjalankan tradisi terebut, agar tidak hilang begitu saja. Adapun motivasi masyarakat dalam mempertahankan tradiis kenduri yaitu:

1. Melestarikan Adat

Melestarikan adat merupakan sesuatu yang didambakan umat manusia di dunia ini. Melestarikan adat ini biasanya diciptakan dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas atau masyarakat yang menggunakannya. Melestarikan adat ini juga tidak dapa dilepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Melestarikan adat atau disebut dengan kearifan lokal biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia yang mencakup, sitem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, Pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Melestariakn adat atau kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan yang kemudian diaplikasikan dalam tahap praktik kebudayaan.[64] Bapak Abdi Tunggal sebagai kepala desa mengatakan bahwa:

> *"...Sebagai salah satu upaya melesatarikan adat dan istiadat serta warisan sang leluhur Masyarakat Suku Jawa khusunya di Desa Sedie Jadi untuk terus berupaya*

---

[63]Widayat prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", dalam *Jurnal Adabiya Nomor 83*, (2015), 3.

[64]Christeward Alus, "peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten Halmahera barat", dalam *Jurnal Acta Diurna Nomor 4*, (2014), hlm. 1.

mempertahankan tradisi kenduri tersebut dengan cara melaksanakannya dan mengenalkannya kepada para generasi muda desa. Disamping karena telah menjadi kebiasaan dilakukan setiap saat namun upaya ini merupakan tindakan yang tepat dilakukan sebagaimana perkembangan zaman di era teknologi sekarang ini dapat menghancurkan budaya-budaya lokal yang disebabkan oleh masuknya paham dan kebiasaan baru. Tidak jarang saat ini warisan dan budaya yang telah menjadi tradisi turun temurun namun tidak *lagi dijalankan baik itu diperkotaan juga di desa-desa.*[65]

Tradisi kenduri masih terjaga kelestariannya untuk sementara ini. Yang terlibat dalam tradisi kenduri di semua acara baik itu musibah atau selametan adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah dan didukung oleh masyarakat. Peran pemerintah desa dalam melestarikan tradisi kenduri selama ini cukup baik dan tidak ada yang melarang adanya tradisi kenduri.

Sampai saat ini tradisi kenduri masih terjaga kelestariaannya dan itu memang sudah menjadi kesepakatan bersama bahkan apabila ada seseorang yang berani untuk mengusik atau merubah tradisi kenduri tersebut, itu perlu di pertimbangkan kembali, dan itu memang sudah sesuai kesepakatan bersama dengan masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, tengku, dan ulama-ulama tradisi kenduri itu harus di pertahankan.

2. Mendoakan Keselamatan

Mendoakan atau doa merupakan permohonan kepada Allah yang disertai dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Mendoakan keselamatan merupakan hal yang wajib bagi setiap manusia, karena

[65] Hasil wawancara dengan bapak Abdi Tunggal, pada tanggal 14 agustus 2019

pada dasarnya manusia itu hidup untuk saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Jika kita saling mendoakan untuk keselamatan maka kita akan terhindar dari segala kesusahan dan sebagainya.[66] Bapak Iskandar mengatakan bahwa:

> *"...Dalam tradisi kenduri, masyarakat berkeyakinan bahwa akan mendapatkan keselamatan bagi masyarakat itu sendiri, karena dalam pelaksanaanya didahulukan dengan membaca surat yasin atau samadiyah dan memanjatkan doa. Jika tradisi kenduri tersebut tidak dilaksanakan itu sebenarnya tidak apa-apa dan tidak terjadi suatu bencana, karena tradisi kenduri itu hanya mengucapkan rasa syukur saja. Tetapi sebaiknya dilaksanakan karena dengan adanya tradisi kenduri makan akan terciptanya kerukunan dan saling bersilaturahmi*. [67]

Dalam sisi keyakinan pada zaman dahulu masa orang tua terdahulu atau memang sudah sangat kental yang di bawa dari Jawa ke sini itu ada keyakinan bahwa kenduri itu bisa menolak bala tapi pada saat ini dengan berubahnya zaman modern maka kenduri itu hal yang lumrah rasa permohonan kita kepada Allah SWT dan jika tradisi kenduri itu tidak dilakukan tidak ada masalah apa apa yang akan terjadi. Ada sebahagian yang meyakini bahwa kenduri itu bersifat wajib.

3. Menciptakan Kebersamaan

Menciptakan kebersamaan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat agar terjalinnya hubungan erat antar sesama. Dalam setiap acara ritual adat akan dapat terjalinnya hubungan komunikasi yang akan menciptakan kebersamaan

---

[66]Agustin, Pengertian Doa (Prayer), 2014. Diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://repo.iain-tulungagung.ac.id

[67] Hasil wawancara dengan bapak Iskandar, pada tanggal 14 agustus 2019

tersebut, misalnya dalam sebuah acara tradisi kenduri.[68] Bapak Supriadi mengatakan bahwa:

> *"...Pelaksanaan tradisi kenduri dapat menciptakan kebersamaan pada saat berdoa, mereka yang hadir disamaratakan tidak ada yang dibeda-bedakan, sehingga tercipta satu rasa saling memiliki jika berat sama di pikul dan jika ringan sama-sama dijinjing, ini merupakan pola bermasyarakat di desa Sedie Jadi. Hakikatnya jika tradisi kenduri dilaksanakan maka tidak ada persoalan dan ketetapan harus bagaimana bentuk acaranya, acara yang di buat itu sesuai dengan kemampuan. Semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu di tempat yang sama, ada yang mengobrol, bercerita, atau sekedar bercanda. Tanpa adanya pembedaan. Itu merupakan contoh kebersamaan.*[69] *Dengan kebersamaan mampu membuat cita-cita bersama akan optimis terwujud.*

Dalam sisi keyakinan masyarakat memandang tradisi kenduri itu biasa-biasa saja dan masyarakat tidak meyakini bahwa tradisi kenduri itu harus disebabkan terkabulnya doa serta tidak merubah keyakinan. Rasa sosial yang tinggi menjadi alasan masyarakat masih tetap mempertahankan kedua tradisi kenduri ini (kenduri masjid dan kenduri rumah), tujuan masyarakat mengikuti tradisi kenduri adalah untuk melanjutkan tradisi nenek moyang dan dengan tradisi kenduri akan terjalinnya silaturahmi. Harapan masyarakat dalam mengikuti tradisi kenduri adalah untuk merasa senang.

---

[68]K.S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo dan D. Susanto, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan Nomor 2*, (2014), hlm 2.

[69] Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, pada tanggal 02 september 2019

4. Antusias Yang Tinggi

Dalam segala kegiatan hajatan disebuah pedesaan, terdapat beberapa rangkaian tradisi yang sarat dengan solidaritas dengan tolong menolong disebut juga dengan berantusias tinggi. Tetangga dengan suka rela saling berkumpul membantu meluangkan baik waktu, tenaga, bahkan materi di tempat hajatan tetangga mereka tersebut. [70]

Antusias masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi kenduri sampai saat ini masih sangat tinggi. Masyarakat desa Sedie Jadi yakin terhadap apa yang selama ini telah dijalankan secara turun temurun itu tidak melanggar syariat islam sehingga tradisi kenduri tetap dilaksanakan. Sebagai masyarakat yang berkeyakinan terhadap ajaran agama Islam, mereka tidak ingin kebiasaan yang dilakukan itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pada umumnya masyarakat yang telah melaksanakan tradisi kenduri merasa senang dan dapat berbagi sesama masyarakat di desa.

Masyarakat masih mempertahankan tradisi kenduri sampai saat ini merupakan suatu keharusan terhadap generasi sehingga apa yang telah menjadi budaya tidak hilang begitu saja, dengan dilaksanakannya tradisi kenduri ini di Desa Sedie Jadi secara tidak langsung mereka mengajarkan dan mewariskan apa yang telah biasa dilakukan secara turun temurun kepada generasi muda di desa setempat.

E. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kenduri

Nilai sosial merupakan ukuran baik dan buruk untuk mengatur bagaimana seseorang itu melakukan perbuatan dalam kehidupan bersama.[71] Pada intinya kenduri merupakan

[70]Dwi Susanti dan Puji Lestari, "Tradisi Rewangan: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan Di Dusun Ngireng-Ngireng Panggungharjo Sewon Bantul" (skripsi Sejarah dan Budaya, Universitas Yogyakarta, 2014), 4.

[71]Sidi Gazalba, "Nilai Dan Norma Masyarakat", dalam *Jurnal Filsafat Nomor 2*, (1995), hlm. 23.

mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan dalam bermasyarakat. Pada tatanan kehidupan bermasyarakat di desa Sedie Jadi Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mepresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Adapun nilai-nilai sosial dalam tradisi kenduri yaitu:

1. Mempererat Kesatuan

Mempererat kesatuan merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para seluruh masyarakat menjadi sangat penting. Rasa saling menghormati dan rasa senasib akan kepentingan bersama berjalan dengan baik. Dengan adanya tradisi kenduri mempererat kesatuan merupakan hubungan yang sangat penting bagi masyarakat.[72]

Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta, suasana penuh kerukunan, senda gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari nasi tumpeng yang baru didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus. Semua yang hadir tidak mengenal SARA, semua boleh menghadiri. Dengan kenduri mampu mempersatukan semua kalangan bangsa dan negara.

[72]Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang), *dalam Jurnal SENASPRO Nomor 2*, (2017), hlm. 1110

2. Menjadikan Kerukunan

Nilai sosial merupakan suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Menjadikan kerukunan merupakan salah satu nilai sosial yang sangat penting didalam tradisi kenduri.[73] Tradisi kenduri menjadikan kerukunan bagi masyarakat contohnya apabila ada seseorang yang lagi tidak baikan sama tetangga kemudian ia diundang dalam acara kenduri pastinya akan menjadi baik kembali. Bapak Bahtiar mengatakan bahwa:

> *"...Tradisi kenduri juga bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi dan bisa merasakan masakan tetangga. Jika kenduri umum atau kenduri di masjid itu maka sebagian masyarakat yang ingin sedekah maka mereka membawa makanan untuk dimakan bersama-sama dan itu bukan makanan kita sendiri yang kita makan akan dilakukan tuka menukar makanan yang dibawa oleh masyarakat atau istilahnya itu membawa ambengan.*[74]

Kenduri mampu membuat suasana menjadi rukun dan tentram. Semua saling berbagi makanan ataupun pengalaman. Tidak ada yang saling memusuhi atau menghasut. Tidak ada pembedaan dengan yang kaya dengan miskin. Semua dilebur menjadi satu yang akan menghasilkan suasana yang rukun dan tentram. Dasar tradisi kenduri pada masyarakat Jawa adalah mengikuti orang-orang tua terdahulu, sebagai contoh setiap menyambut bulan Ramadhan masyarakat merasa syukur bisa bertemu Ramadhan maka kenduri pun dilaksanakan untuk meminta

---

[73]Nurul Fadhilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Perkodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas" (Skripsi Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto,2016), 11.

[74] Hasil wawancara dengan bapak Bahtiar, pada tanggal 14 agustus 2019

berkah kepada Tuhan yang maha Esa. Disamping itu juga, karena nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi kenduri sangat tinggi membuat kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyrakat terbentuk dengan sendirinya sehingga hubungan bermasyarakat di desa Sedie Jadi menjadi sangat baik.

3. Saling Berbagi

Masyarakat Jawa memiliki budaya yaitu tradisi kenduri, sebagai apresiasi dan semangat bersedekah. Dalam ajaran agama Islam, yang dimaksud dengan kenduri adalah ritual sedekah atau saling berbagi makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah dan kesuksesan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sedekah dan saling berbagi dalam tradisi kenduri yaitu tersaji dalam bentuk makanan.[75] Bapak Abdi Tunggal mengatakan bahwa:

> *"...Nilai sosial dalam tradisi kenduri adalah saling berbagi. Sebagai upaya menjaga dan melesatrikan, nilai lain yang tekandung dalam hajatan tradisi kenduri ini sangat besar, diantaranya dapat mengeratkan hubungan sesama masyarakat, dapat menumbuhkan hubungan emosional yang baik, dapat menjalin kerukunan sesama masyarakat, dan yang terpenting adalah mampu mencipatakan rasa peduli sesama antar masyarakat. Dengan pelaksanaan tradisi kenduri ini masyarakat saling berbagi dan saling bertukar makanan, dengan demikian rasa persaudaraan akan tumbuh dan melekat disetiap warga desa.*[76]

4. Sebagai Ajang Silaturahmi

Silaturrahmi merupakan istilah yang cukup akrab dan populas di dalam pergaulan umat Islam dalam kehidupan sehari-

---

[75]Lita Astia Beti, "Budaya Kenduri Sedekah Di Desa Parelor Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri" (Skripsi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), 3.

[76] Hasil wawancara dengan bapak Abdi Tunggal, pada tanggal 14 agustus 2019

hari. Kata silaturrahim berasal dari Bahasa Arab yaitu *Shilah* yang berarti hubungan atau sambungan, *Rahim* yang berarti peranakan. Silaturahmi adalah tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada kerabat, saudara atau sahabat supaya hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan tidak terputus.[77]

Kenduri dijadikan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi. Untuk merekatkan kembali hubungan yang renggang, yang tidak pernah ketemu jadi ketemu, menghubungkan kasih sayang, menguatkan kekerabatan dan Semua berkumpul menjadi satu. Dalam melaksanakan ajang silaturahmi ini kita akan memperoleh kelancaran rezeki dari Allah SWT, dapat memperpanjang umur, dan sebagainya. Tengku wahyu mengatakan bahwa:

> *"...Nilai Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri adalah doa. Ajaran Islam memandang tradisi kenduri itu selama ini tidak ada masalah dan para tokoh agama tidak melarangnya. Peran tokoh agama dalam tradisi kenduri adalah memberikan tausiah dan nasehat dan itu tergantung dengan kendurinya yang sifatnya musibah itu pastinya tokoh agama harus memberikan tausiah dan menimbulkan motivasi semangat.*[78]

Tradisi kenduri dalam tidak ada yang melanggar ajaran Islam tinggal kita yang memaknainya. Makna tradisi kenduri bagi masyarakat adalah karena memang sudah menjadi adat.

5. Tolong Menolong

Dalam kehidupan sehari-hari akan terciptanya rasa tolong menolong. Tolong menolong merupakan kegiatan membantu

---

[77]Nur Fatin, "pengertian silaturahmi serta jenis dan tips mempererat", 18 februari 2018, http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/02/pengertian-silaturahmi-serta-jenis-dan tips.html?m=1

[78] Hasil wawancara dengan Tengku Wahyu, pada tanggal 01 agustus 2019

dikarenakan rasa simpati atau peduli terhadap orang lain, baik dalam bentuk benda, nasehat maupun tenaga. Dalam setiap diri kita menjadi wajib untuk dapat tolong menolong saudara-saudara kita yang memerlukannya.[79]

Dalam melaksanakan tradisi kenduri, tolong menolong menjadi hal yang wajib bagi masyarakat pada umumnya. Sebelum tradisi kenduri dilaksanakan, maka para masyarakat terdekat, tetangga dan kerabat khusunya ibu-ibu akan saling membantu dalam proses pembuatan makanan atau disebut dengan *rewang.* Dalam acara *rewang*, mereka membantu untuk membuat makanan yang diwajibkan dalam kenduri dan menyajikannya untuk para tamu undangan yang hadir. Khusus untuk masyarakat bapak-bapak membantu menyediakan tempat untuk melaksanakan tradisi kenduri tersebut jika tempat yang disediakan oleh tuan rumah tidak memadai.

6. Keharmonisan Sosial

Keharmonisan sosial merupakan keadaan hubungan yang kondusif antara sesame manusia dan makhluk hidup lainnya yang dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, saling menghargai, kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[80] Tengku Wahyu mengatakan bahwa:

> *"...Keharmonisan sosial menjadi salah satu tujuan dari tradisi kenduri. Dalam melaksanakan tradisi kenduri akan menciptakan hubungan keharmonisan sosial di antara masyarakat. Masyarakat menjadi lebih akrab dan saling berinteraksi untuk menjaga hubungan kekerabatan. Pada saat masyarakat telah berkumpul bersama, maka akan terjalinnya komunikasi antar*

[79]Lelitasari, hakikat tolong menolong dalam kehidupan", 12 juli 2018, http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com.Hakikat-tolong-menolong-dalam-kehidupan?espv=1

[80]Arlini, "Pengertian Keharmonisan Sosial" 14 April 2018. Http://Brainly.Co.Id/Tugas/15297499

sesama, yang dulunya tidak akrab menjadi akrab dan disitulah akan menimbulkan kebersamaan dengan canda tawa, merasa bahagia, senang dan gembira.[81]

Tradisi kenduri masih terjaga kelesatariannya. kenduri memang sebuah tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meski terkesan sederhana, tradisi ini memang memiliki makna yang mendalam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga positif secara sosial kemasyarakatan karena dapat memperkuat ikatan sillahturahmi satu sama lain. Tidak heran jika tradisi ini dikatakan sebagai tradisi yang sangat merakyat. Asal asul kenduri berasal dari Pulau Jawa yang di bawa dari nenek moyangnya orang Jawa atau keturunannya orang Jawa yang diterapkan orang Jawa di Aceh. Salah satunya di Desa Sedie Jadi di karenakan mayoritas penduduknya adalah bersuku Jawa dan diterapkan di desa tersebut. Masyarakat Desa Sedie Jadi ini Tidak menciptakan tradisi kenduri sendiri tetapi memang sudah diwariskan oleh nenek moyang meraka. Dalam agama tidak ditentukan harus adanya kenduri itu hanya saja adat yang harus dikerjakan oleh Masyarakat Suku Jawa.

F. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, peneliti menemukan beberapa hasil mengenai proses pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat Jawa, alasan mereka dalam mempertahankan tradisi kenduri dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kenduri tersebut. Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi ini pada umumnya masih melaksanakan tradisi kenduri sesuai dengan adat istiadat mereka sebagai orang Jawa. Proses pelaksanaan tradisi kenduri

[81] Hasil wawancara dengan Tengku Wahyu, pada tanggal 01 agustus 2019

dilakukan di dua tempat yaitu di masjid atau biasa disebut dengan kenduri kalender/tahunan yang bersifat umum dan di rumah biasa disebut dengan kenduri *life cycle*/sesuai dengan ketentuan tanggal yang bersifat khusus.

Berdasarkan analisis penulis, tradisi kenduri adalah sebuah rangkaian acara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa dimanapun berada. Kata tradisi disini mendifinisikan bahwa kegiatan ini menjadi rutinitas dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud kecintaan terhadap budaya dan adat istiadat. Adapun yang menjadi pelaksana tradisi kenduri yang dilakukan di Desa Sedie Jadi adalah seluruh masyarakat desa tersebut dan beberapa tamu undangan. proses pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, mereka menjalankan tradisi kenduri sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para tokoh masyarakat. Masyarakat Jawa yang berada di pulau Sumatera khusunya biasa disebut dengan Puja Kusuma (putra Jawa kelahiran sumatera), jadi, ketika masyarakat ingin melaksanakan tradisi kenduri harus disesuaikan dengan daerah tempat tinggalnya terutama di desa Sedie Jadi. Walaupun mereka tidak tinggal di pulau Jawa mereka masih mempertahankan dan mengikuti tradisi orang Jawa yang dilakukan di pulau Jawa tersebut. Tata cara pelaksanaanya juga sangat berbeda, karena secara garis besar tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di pulau Jawa masih kental dengan hal-hal mistik seperti memakai alat-alat sakral, sesajen/sesaji dan sebagainya. Lain halnya dengan masyarakat Jawa yang tinggal khususnya di Aceh, sudah menghilangkan hal-hal yang berbau mistik atau syirik dan melaksanakan tradisi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi dilaksanakan di dua tempat yaitu di masjid yang disebut dengan kenduri kalender dan di rumah yang disebut dengan kenduri *life cycle*. Tradisi kenduri kalender adalah tradisi yang dilakukan di masjid dihadiri oleh seluruh masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan. Tradisi kenduri kalender terbagi menjadi

tiga bagian yaitu pada acara tahunan, bulanan dan mingguan. Acara tahunan dilaksanakan pada setiap acara memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, menyambut Bulan Suci Ramadhan (Megang), Khatam Al-qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan, Memperingati Hari Tragedi 5 Juni dan menyambut Satu Muharram. Acara bulanan dilaksanakan pada acara wirid keluarga dan arisan keluarga. Dalam acara wirid keluarga dan arisan keluarga dihadiri oleh sanak saudara baik laki-laki maupun perempuan yang ikut serta dalam acara tersebut. Acara kenduri bulanan dilakukan dirumah karena acaranya hanya khusus untuk keluarga dan dilakukan secara bergantian serta dengan cara mengocok nomor undian untuk melanjutkan acara wirid dan arisan di rumah masyarakat lainnya. Acara mingguan dilaksanakan pada acara wirid masyarakat baik laki-laki (bapak-bapak) maupun perempuan (ibu-ibu). Acara wirid dilakukan dirumah masyarakat secara bergiliran dengan cara mengocok nomor undian untuk melanjutkan acara wirid di rumah masyarakat lainnya.

Masyarakat Jawa di Sedie Jadi masih mempertahankan tradisi kenduri mereka, karena itu merupakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa dan tidak akan terjadi apa. Tetapi, jika tidak dilaksanakan maka akan menjadi bahan bicaran orang dan pastinya akan merasa janggal karena itu sudah menjadi tradisinya masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat juga mempunyai kepercayaan bahwa apabila tradisi kenduri tidak dilaksanakan akan mendapatkan malapetaka, musibah, marabahaya dan bala. Akan tetapi semua itu tidak benar, karena jika tradisi kenduri tidak dilakukan tidak akan terjadi apa-apa, dan itu sesuai dengan kemapuan masyarakat itu sendiri, Pada tradisi kenduri banyak sekali nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya seperti saling tolong-menolong, saling berbagi, menjaga kebersamaan, menjaga tali silaturrahmi, dan menjaga keharmonisan sosial dan sebagainya. Sampai sekarang ini masyarakat masih menjalankan nilai sosial tersebut. Masyarakat Jawa di desa Sedie Jadi ini tidak membedakan

dalam hal suku dan keyakinan, mereka menganggap semuanya sama tidak ada perbedaan. Pada tradisi kenduri juga terdapat nilai-nilai Islam seperti doa, dimana doa dipanjatkan dan dihadiahkan untuk orang-orang yang sudah meninggal, agar mereka dapat tenang dan diterima segala amal ibadahnya disisi Allah SWT. Selain doa, masyarakat juga bersama-sama untuk membacakan salawat Nabi. Dengan adanya tradisi kenduri membuat masyarakat semakin terjaga keharmonisan sosialnya dalam bermasyarakat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenduri merupakan sebuah tradisi pada dasarnya sebuah acara *selamatan*, prosesi acaranya dijalankan dalam bentuk doa bersama di hadiri oleh para tetangga, serta dipimpin pemuka adat atau tokoh masyarakat di lingkungan sekitar. Kenduri yang dilakukan pada masyarakat suku Jawa di desa Sedie Jadi bertujuan untuk menjalankan adat istiadat, memperingati suatu peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. Tradisi kenduri dilaksanakan di dua tempat yaitu dimasjid biasa disebut kenduri kalender/tahunan yang bersifat umum dan dilaksanakan dirumah biasa disebut kenduri *life cycle*/sesuai ketentuan tanggal yang bersifat khusus.
2. Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi masih mempertahankan tradisi kenduri sebagai rasa untuk menjunjung tinggi adat istiadat kebudayaan mereka. Tradisi kenduri ini adalah warisan dari nenek moyang mereka, jadi harus tetap dipertahankan dan diteruskan oleh anak dan cucu mereka nantinya. Tradisi kenduri dipertahankan sampai saat ini merupakan suatu keharusan terhadap generasi sehingga apa yang telah menjadi budaya tidak hilang begitu saja.
3. Nilai sosial merupakan ukuran baik dan buruk untuk mengatur bagaimana seseorang itu melakukan perbuatan dalam kehidupan bersama. nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi kenduri antara lain yaitu mempererat kesatuan, menjadikan kerukunan, saling berbagi, sebagai ajang

silaturahmi, tolong menolong, dan keharmonisan sosial. Semua nilai sosial itu terjadi didalam bermasyarakat dan terbentuk dengan sendirinya sehingga hubungan bermasyarakat di Desa Sedie Jadi menjadi sangat baik.

B. Saran

1. Untuk kampus UIN Ar-Raniry dapat menjadi sumbangan ilmu.
2. Untuk mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dibidang kajian tentang adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat.
3. Untuk seluruh mahasiswa prodi sosiologi agama agar selalu menjaga kebudayaan serta adat istiadat daerah masing-masing sebagai identitas yang harus dilestarikan.
4. Untuk peneliti dapat menambah wawasan dalam penelitian di tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1). Buku

Agus, R. Sarjono. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016.

Al Barry, M. Dahlan dan Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,1994.

Alone,Bowling, Idem. *Keruntuhan Dan Kebangkitan Komunitas Amerika*. Simon and Chuster, New York, 2000

Budiono,.Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita.1987.

Buku RPJMK Tahun 2014-2019 Kampung Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Edi, Sedyawati. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2005.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.* jakarta: Balai Pustaka,1994.

Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Meleong. *Metode penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.

S, Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Satori, D'jaman dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta, 2014.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,* dan R&D. Bandung: Alfabeta,2010.

2). Jurnal

Achmad Zuhdi Dh, "Unsur-Unsur Animisme-Dinamisme Hindu-Budha Dan Islam Dalam Upacara Selamatan", dalam jurnal *Risalah Zuhdi* Nomor 1, (2011) :5-7

Christeward Alus, "peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten Halmahera barat", dalam *Jurnal Acta Diurna Nomor 4,* (2014) :1

Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", dalam *Jurnal Ushuluddin Nomor 1,* (2017) :84

K.S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo dan D. Susanto, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan Nomor 2,* (2014) :2

Kholil, **"**Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Nomor 1,(*2009) :92-94

Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi", dalam *Jurnal FISIP Nomor 2*, (2017) :5

Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri

Megaluh Jombang), *dalam Jurnal SENASPRO Nomor 2*, (2017) :1110

Marzuki, "*Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*", dalam Jurnal Ilmu Sosial Nomor 2, (2004): 5

Nuryah. "Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)", dalam *Jurnal Fikri Nomor 2*, (2016) :320

Rusydi Syahra. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 5 No 1, (2003): 6

R Rudianto, "Model Upacara Ritual Selametan Masyarakat Perkampungan*", dalam jurnal* nomor 1, (2016) :26-28

Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selametan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang", dalam *Jurnal El Harakah Nomor 1*, (2013) :36-40

Sidi Gazalba, "Nilai Dan Norma Masyarakat", dalam *Jurnal Filsafat Nomor 2*, (1995) :23

Suwardi Endraswara, "mistisime dalam seni spiritual bersih desa di kalangan penghayat kepercayaan", dalam *Jurnal Kejawen Nomor 2*, (2006) :41

Suwardi, "Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen", dalam *Jurnal JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya Nomor 6*, (2008) :5

Wahyu Wibisana, "pernikahan dalam islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 2*, (2016) :185

Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", dalam *Jurnal Adabiya Nomor 83*, (2015) :3

3). Skripsi

Dwi Susanti dan Puji Lestari, "Tradisi Rewangan: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan Di Dusun Ngireng-Ngireng Panggungharjo Sewon Bantul" (skripsi Sejarah dan Budaya, Universitas Yogyakarta, 2014)

Haljuliza Fasari, "Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang" (Skripsi Peradaban Islam Konsentrasi Islam Melayu Nusantara, UIN Raden Fatah, 2017)

Lita Astia Beti, "Budaya Kenduri Sedekah Di Desa Parelor Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri" (Skripsi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018)

Nurul Fadhilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Perkodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas" (Skripsi Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto,2016)

Sari Nafia, "Makna Tradisi Selametan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera" (Skripsi Psikologi, USU Medan, 2018)

4). Web Site

Agustin, Pengertian Doa (Prayer), 2014. Diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://repo.iain-tulungagung.ac.id

Ahmad Wahid Rifa'i, "Mengenal Tradisi Selametan Budaya Masyarakat Jawa", Dictio 2017-2019, Diakses Pada Tanggal27November2019,Https://Www.Dictio.Id/T/Mengenal-Tradisi-Selametan-Budaya-Masyarakat-Jawa/17005.

Aldin Nur Robi Azizun Nisak, "6 Dimensi Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi Kenduri" Universitas Gadjah Mada, 2019 http://etd.repository.ugm.ac.id/

Arlini, “Pengertian Keharmonisan Sosial” 14 April 2018. Http://Brainly.Co.Id/Tugas/15297499

Fatmaulidina, “Definisi Kematian”, diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://www.digilib.uinsby.ac.id

Lelitasari, hakikat tolong menolong dalam kehidupan”, 12 juli 2018,http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com.Hakikat-tolong-menolong-dalam-kehidupan?espv=1

Muhammad Sholikhin, *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2009 Diakses Tanggal08September2019.Http://books.google.Co.Id>books.

Nur Fatin, “pengertian silaturahmi serta jenis dan tips mempererat”, 18februari2018,http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/02/pengertian-silaturahmi-serta-jenis-dan tips.html?m=1

Sahil, “Khitan, 2011”, diakses pada tanggal 08 Desember 2019. https://www.digilib.uinsby.ac.id

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. FOTO WAWANCARA DENGAN PARA APPARATUR DESA SEDIE JADI

Gambar 1. Wawancara dengan kakek Teguh

Gambar 2. Wawancara dengan bapak Abdi Tunggal sebagai kepala desa Sedie Jadi

Gambar 3. Wawancara dengan bapak Bahtiar sebagai imam desa Sedie Jadi

Gambar 4. Wawancara dengan bapak Iskandar sebagai kepala dusun Sidorejo desa Sedie Jadi

Gambar 5. Wawancara dengan bapak Supriadi sebagai imam dusun Sidorejo desa Sedie Jadi

Gambar 6. Wawancara dengan Tengku Wahyu sebagai tokoh masyarakat desa Sedie Jadi

Gambar 7. Wawancara dengan kakek H. Sarmin

Gambar 8. Acara tradisi kenduri dalam rangka menyambut tahun baru Islam di desa Sedie Jadi

Gambar 9. Acara tradisi kenduri dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan (megang) di desa Sedie Jadi

Gambar 10. Acara tradisi kenduri dalam rangka khatam Al-Qur'an dalam Bulan Suci Ramadhan di desa Sedie Jadi

Gambar 11. Acara tradisi kenduri dalam rangka memperingati Isra Mi'raj di desa Sedie Jadi

Gambar 12. Acara tradisi kenduri dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Sedie Jadi

Gambar 13. Acara wirid mingguan pada masyarakat di desa Sedie Jadi

Gambar 14. Acara tradisi kenduri kematian di desa Sedie Jadi

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan Penelitian

A. Bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat jawa di desa sedie jadi kecamatan bukit kabupaten bener meriah?

Pertanyaan Operasional

1. Bagaimana asal mula tradisi kenduri?
2. Sejak kapan tradisi kenduri dilaksanakan?
3. Kapan dilaksanakannnya tradisi kenduri?
4. Mengapa tradisi kenduri dilaksanakan?
5. Bagaimana proses pelaksanakan tradisi kenduri?
6. Bagaimana antusias masyarakat terhadap tradisi kenduri?
7. Apakah ada perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi kenduri zaman dahulu dan sekarang?
8. Menurut anda, apakah tradisi kenduri ini masih terjaga kelestariannya?
9. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi kenduri?
10. Bagaimana peran pemerintah desa setempat dalam melestarikan keberadaan tradisi kenduri?
11. Hal apa saja yang harus terdapat saat akan melaksanakan serta pada saat pelaksanaan tradisi kenduri?

Pertanyaan Penelitian

B. Mengapa masyarakat jawa mempertahankan tradisi kenduri?

Pertanyaan Operasional

1. Hal apa yang terdapat pada tradisi kenduri?
2. Mengapa masyarakat pada umumnya masih mempertahankan tradisi kenduri?
3. Apa pesan dan manfaat dari pelaksanaan tradisi kenduri tersebut?

4. Bagaimana jika tradisi kenduri tersebut jika tidak dilaksanakan?
5. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi kenduri dalam sisi keyakinan?
6. Apa yang menjadi alasan masyarakat setempat sehingga masih dipertahankannya tradisi kenduri hingga saat ini?
7. Apa tujuan masyarakat mengikuti tradisi kenduri?
8. Apa harapan masyarakat mengikuti tradisi kenduri?
9. Apakah pelaksanaan tradisi kenduri menjadikan kerukunan bagi masyarakat sekitar?
10. Apakah tradisi kenduri yang dilaksanakan bertentangan dengan agama islam?
11. Apa dasar pelaksanaan tradisi kenduri pada masyarakat jawa di desa sedie jadi?

Pertanyaan Penelitian

C. Apa nilai-nilai sosial dalam tradisi kenduri?

Pertanyaan Operasional

1. Apa makna tradisi kenduri pada masyarakat jawa desa sedie jadi?
2. Apa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kenduri?
3. Adakah nilai-nilai islam yang ditanamkan dalam pelaksanaan tradisi kenduri?
4. Bagaimana ajaran islam memandang tradisi kenduri tersebut?
5. Adakah unsur agama dalam pelaksanaan tradisi kenduri?
6. Apakah dalam pelaksanaan tradisi kenduri terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran islam?
7. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam ritual tradisi kenduri?
8. Apa peran tokoh agama didalam pelaksanaan tradisi kenduri?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama	: Nadhiratun Hayati
Tempat / Tgl Lahir	: Sedie Jadi / 12 Desember 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan / Nim	: Mahasiswa / 150305027
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia / Jawa
Status	: Mahasiswa
Alamat	: Sedie Jadi Kecamatan Bukit kabupaten Bener Meriah

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah	: Wahyulita Jaya
Pekerjaan	: PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Nama Ibu	: Heniyawati
Pekerjaan	: IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD	Tahun lulus 2009
b. SMP	Tahun lulus 2012
c. SMA	Tahun lulus 2015
d. S1	Tahun lulus 2020

4. Prestasi/Penghargaan

1.

5. Pengalaman Organisasi :

1. HMP Prodi Sosiologi Agama

6. Karya Ilmiah

1.

Banda Aceh, 23 Desember 2019
Penulis

Nadhiratun Hayati
NIM. 150305027